

ARTI SEBUAH PERJUANGAN

ISBN:

Editor:

Robi Mardiana
Fatri Amida
Suryanin
Muslih
Lia Dwi Rahmawati

Penulis:

Away Baidhowy, M.A.
Eva Novita, M.A.
Yuna Puteri Kadarisman, M.Ed.

Desain cover:

canva.com

Cetakan Pertama, Desember 2020
Diterbitkan oleh



CV. Manis Bersama
Jln Tekno Widya Ruko Boulevard Tekno Blok C No. 3,
BSD, Kel. Setu, Kec. Setu
Kota Tangerang Selatan, Propinsi Banten

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit

Arti Sebuah Perjuangan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

**DI RUANG RINDU KITA BERTEMU, KERINDUAN
MANA LAGI YANG KAU ... Error! Bookmark not defined.
ILMU DAN SPIRITUALITASError! Bookmark not
defined.1**

KITA BUKAN GURU SANG MAESTRO..... 49

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga Buku Inspirasi Madrasah ini bisa hadir di dalam ruang literasi kita. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad *sallallaahu alaihi wasallam* beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia dalam tuntunan Islam.

Buku Inspirasi Madrasah yang ada di tangan para pembaca ini, adalah kompilasi hasil praktik terbaik (*Best Practice*) guru-guru MAN Insan Cendekia Serpong dalam proses pendampingan pembelajaran siswa. *Best Practice* guru pada dasarnya merupakan laporan uraian hasil pengalaman nyata seorang guru dalam memecahkan masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memiliki nilai kemanfaatan baik secara langsung untuk guru itu sendiri atau tidak langsung kepada orang lain yang terlibat, meliputi peserta didik, orang tua/masyarakat, rekan sejawat/guru lainnya. *Best Practice* guru juga berisi cara pembaharuan atau inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah-sekolah guru itu sendiri.

Sebagai representasi *civitas academica* MAN Insan Cendekia Serpong, saya menyambut baik penerbitan Buku Inspirasi Madrasah ini. Apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak/Ibu guru MAN Insan Cendekia Serpong yang telah mampu menuangkan dan membagikan *Best Practice* guru yang dimilikinya. Semoga informasi-informasi yang disampaikan melalui Buku Inspirasi Madrasah ini dapat menumbuhkan inspirasi dan gairah baru bagi setiap pembacanya khususnya para guru madrasah. Selamat Membaca.

Wassalamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Tangerang Selatan, 07 Desember 2020
Kepala MAN Insan Cendekia Serpong

Muhammad Naim

Di Ruang Rindu Kita Bertemu, Kerinduan Mana

Lagi Yang Kau ...

Oleh Away Baidhowy, MA.

Pengajar di MAN Insan Cendekia Serpong sejak tahun

1998

Generasi sembilan puluhan, konon hingga kini masih mengingat kata-kata manis, sederhana yang legendaris dalam film “Dilan 1990”. Sebuah film yang menceritakan kisah cinta antara dua remaja, Dilan dan Milea. Film ini diangkat dari sebuah novel *Best Seller* dari Pidi Baiq, Dilanku 1990.

Kata manis menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk para penontonnya. Dilan selalu punya cara unik untuk menggambarkan cintanya pada Milea. Salah satu kutipan yang menjadi favorit bagi para *netizen* adalah "Jangan rindu. Berat. Kamu nggak akan kuat, biar aku saja".

Nah! kira-kira, dalam konteks Insan Cendekia, semasa wabah pandemi Covid-19 yang telah berjalan enam bulan lebih hingga kini, rindu berat pada kampus tercinta sungguh terasa. Apalagi buat antum yang belum pernah ke IC lagi dari sejak “Diwisuda”. Serasa saya ingin

mengatakan, “Jangan rindu IC! Berat. Antum *ndak* akan sanggup. Baca tulisan ini saja. Rindumu *lunas!*”

Terinspirasi dari syair lagu Letto tentang “Ruang Rindu”, penulis mencoba untuk merajut dan merangkai arti sebuah benang kerinduan pada almamater tercinta hingga menjadi sebuah lukisan gambar “kristik” yang mempesona. Tetap tercium aroma wanginya nun jauh; dimanapun-kemanapun.

Rindu Gerbang Utama

Pembaca yang budiman, wabil khusus para siswa IC#24 *Regarda*, IC#25 *Envera* dan IC#26 *Adunam* dimana pun berada. Tak terasa, ternyata sudah sekian lama, kiranya, *antum* belajar via virtual, dari sejak tahun ajaran baru dimulai.

Dimaklumi, kondisi wabah pandemi Covid-19, belumlah juga melandai. Diprediksi, malah akan meroket di bulan depan. Menurut Jokowi, puncak wabah COVID-19 adalah Agustus atau September tahun ini. Demikian saya kutip dari

<https://kumparan.com/kumparannews/presiden-jokowi-perkiraan-puncak-corona-agustus-atau-september-1tnS8SUsUYV/full>.

Nyatanya, kita sudah lebih dari empat bulan belum bisa berjumpa dan bertatap muka. Dari sejak kepulangan Para *Regardian* dan Para *Enveramania* pada 19 Maret

2020 hingga hari ini 28 Juli 2020. Bila sampai dengan akhir semester pertama tahun pelajaran 2020/2021, maka genap delapan bulan lebih, “*real*” kita belum berjumpa.

Melalui “Ruang Rindu” ini, saya ingin menyapa kalian dari “Bumi Cendekia” melalui sebuah gubahan lagu masa cilik. Teriring doa, semoga tetap semangat belajar secara virtual berbekal kesyukuran dan kesabaran.

Lagunya saya beri judul “**Di Insan Cendekia**”.

*Saya datang kemari
Untuk tholabul ilmi
Di Insan Cendekia
Gapai ridho illahi*

*Saya ingin mengabdikan
Pada rabbul izzati*

Islam....Iman....ada di dalam diri

*Kami datang kemari
Dari penjuru negeri
Di Insan Cendekia
Raih prestasi tinggi*

*Kami ingin berbakti
Dengan akhlak Islami*

Ayah....ibu.... ya doakan kami

Kita ada di sini

*Karna takdir ilahi
Di Insan Cendekia
Jalin silaturahmi*

*Kita saling berbagi
Dengan setulus hati*

Anak...IC....jadi teman sejati

Syair lagu itu saya gubah dari sebuah lagu masa kecil yang sangat populer dan terkenal dengan judul "Becak". Saya lonceng (Eng,-launching) pertama kali saat MOS (Lalu: PTS. Kemudian kini: Matsama) era Rodiyan Gibran Sentanu (Ketua Umum OSIS angkatan IC#08 Felzhiro Nexard) kelas 1, dengan tambahan naskah bait-bait paragraf kedua oleh Gadis Indira Kemalasari.

Sekali lagi, selamat belajar dan tetap semangat
Para Mujahid Muda: IC#24 REGARDA – IC#25
ENVERA – IC#26 ADUNAM.

Rindu Masjid, Rindu Suara Azan

Ikhwah Rahimakumullah, di hari-hari semenjak tahun ajaran baru dimulai seperti saat ini, seyogyanya para civitas sudah mendengar lantunan azan dan iqamah dari suara emas para siswa. *Qadarullah*, wabah pandemi Covid-19 masih merajalela. Jadilah, beberapa teman pegawai menjadi muazin. Tidakkah antum rindu suara azan yang dikumandangkan oleh teman sekamar? Tidakkah antum kangen suara dari muazin yang mengajak untuk bersimpuh pada-Nya? Tidakkah antum mendamba

suara indah yang membuat derap langkah bergegas menuju tempat mulia?

Melalui narasi “Ruang Rindu” ini, simaklah alunan suara azan yang terdengar dari “toa-toa” musholla dan masjid terdekat. Datangi “rumah”Nya. Bermunajatlah di masjid musholla dekat dengan rumah tinggal atau kos-kosan atau kontrakan atau apartemen.

Khusus yang ikhwan, jadilah antum para pelantun kalimat thayyibah azan yang mulia, di musholla dan masjid dekat tempat tinggal. *Becoming* : Muazin.

Yang sudah menjadi alumni, jadilah antum para muazin di musholla atau masjid kampus – di sekitar kos-kosan, kontrakan, musholla mall, masjid kantor dan masjid perumahan. Karena sejatinya, seorang muazin adalah orang yang paling pertama sampai di masjid-musholla. Ia yang paling dulu berwudhu, lalu shalat sunnah tahiyyatul masjid. Bahkan menjelang shalat Subuh, dialah yang membaca “Tarhim Subuh” untuk memakmurkan masjid sebelum kemudian mengumandangkan azan. Pantas saja kalau muazin peroleh pahala besar.

Dan, ada keutamaan azan - iqamah yang menjadi sebuah motivasi dalam menjalankan ritual beribadah. Di antaranya, "Seandainya orang tahu keutamaan azan maka semua orang pasti berlomba-lomba menjadi muazin". Saking strategis posisi muazin ini hingga Nabi SAW menyatakan, “Muazin mendapatkan pahala seperti pahala

orang yang shalat bersamanya.” (HR. Nasa’i). Jadi dalam satu waktu shalat fardu peraih pahala terbanyak adalah muazin.

Terakhir, mengumandangkan azan, *insyaallah* berpahala besar. Nabi SAW menginformasikan, “*Muazin diampuni sejauh jangkauan azannya. Seluruh benda yang basah maupun yang kering yang mendengar azannya, memohonkan ampunan untuknya.*” (HR. Ahmad).

Ayo jadi muazin, *Class* !

Rindu Lapangan Upacara

Di tanggal-tanggal seperti ini, tepatnya di pekan ketiga bulan Juli, civitas Insan Cendekia biasa menyambut para "Generasi Pejuang," angkatan baru. Tradisi baik untuk menyambut murid-murid baru. Sebuah: *Takriman Ta'zhiman Lakum Ya Abnai wa Banati....*

Apa daya kasih tak sampai, Allah belum menakdirkan kita untuk bersua di lapangan upacara. Sementara, kita baru bisa saling menyapa di dunia maya. Amboi, betapa hati ini selalu bahagia bila terpaut dengan ikatan iman yang mulia.

Ya Rabb... Kau sungguh Maha tahu bahwa kami sudah rindu berat ingin berjumpa dengan murid-murid tercinta

Ya Rabb...

Rindu Kelas

Pembaca yang budiman, dari angkatan IC#01 hingga IC#19, Gedung B masih dalam kondisi dua lantai. Masih "original" dua lantai. Atas kebutuhan untuk memenuhi "*Moving Class*", akhirnya, jadilah dirubah menjadi tiga lantai. Alhamdulillah, terpenuhi.

Secara umum, lantai satu belum berubah. Yang berubah lantai dua, dan pastinya, ada lantai tiga. Ubin lantai satu masih asli awal, dari zaman STEP BPPT. Ubin lantai dua dan tiga, sudah bermodel keramik 60x60. Model jendela lantai satu dan dua, juga belum berubah. Masih asli dari awal, model kayu. Ini, yang saya suka : didesain kotak-kotak berkaca, dan bergorden. Bilamana, mati lampu, tinggal menyibak gorden. Terang. Bila ingin suasana temaram, tinggal tarik lagi gordennya. Sementara, lantai tiga, model aluminium.

Konstruksi ruang kelas-kelas juga tidak berubah. Desain di lantai tiga mengikuti desain lantai satu dan dua. Perubahan ada pada perpindahan Lab Kimia dari lantai dua ke lantai tiga. Lantai duanya, kini digunakan buat ruang Keputerian dan Lab Sosial Humaniora (Soshum). Di lantai tiga, juga ada Lab Komputer dan Lab Bahasa. Sementara, Lab Bio dan Lab Fisika, masih tetap di lantai satu dan dua.

Dulu, mulai IC#02 (*Ma99net*) hingga IC#06 (*Vaterfouzz*) beberapa ruang kelas di lantai satu dan dua, selain buat KBM siang hari, adalah digunakan

untuk ruang kelas Agama Masjid. Jaman STEP BPPT. Yang mana mereka belajar Tauhid, Sirah Nabawiyah, Fikih, Nahwu, Tafsir dan Hadits.

Selain kelas di Gedung B, juga menggunakan ruang AV, area panggung GSG, dan area depan Lab Kom lantai dua. Seangkatan dalam satu ruangan. Belajar kitab kuning yang sudah difotokopi, menjadi "kitab putih".

Yang putera : sarungan. Yang puteri : berbusana muslimah beragam warna. Bakda Magriban dan Bakda Subuhan. Masa seperti itu, sudah lewat tetapi akan selalu dikenang.

Ikhwah Rahimakumullah, Gedung B menjadi saksi sejarah betapa kalian telah digembleng seharian menjadi para pembelajar yang sholeh. Dilatih menjadi “pelaut yang tangguh”, hingga terkadang didera lelah, kantuk dan kadang "mabuk laut" (baca: Remedial). Hingga akhirnya, antum berlabuh ke PTN/PTLN impian. TOP.

Rindu Murid

Pada setiap murid, tentu saya punya rasa rindu pada masing-masing. Berbeda satu dengan yang lain. Meminjam mutiara “*mahfuzhat*” : “*likullin maziyyah*”. Masing-masing memiliki keistimewaan.

Dalam halaman terbatas ini, saya coba angkat sosok: Aziz Faizullah. Saya ingin turut

"menghebatkan"nya. Seperti, saya pernah turut menghebatkan murid-murid lainnya.

Pembaca yang budiman, ada dua flyer yang masuk ke gadget saya di awal pekan Juli 2020, dimana Aziz akan menjadi pembicara pada webinar "Explore & Study in Asian Countries" yang diselenggarakan oleh Asean Student Network.

Dalam flyer tersebut, Aziz diperkenalkan sebagai mahasiswa Tohoku University, Program International Mechanic and Aerospace - Undergraduate (IMAC-U), Jepang. Ia merupakan awardee MEXT (Monbukagakusho) Scholarship melalui jalur University Recommended.

Bagi antum yang penasaran dengan sesi webinar Sabtu, 4 Juli 2020 lalu (terlewat), bisa berselancar di <https://www.youtube.com/watch?v=Sgy5EwDFTAc>. Hemat saya, ini sangat penting buat adik-adik IC#23, IC#24, IC#25 dan IC#26. Untuk itu, sempatkan di waktu luang masa era pandemi Covid-19, untuk menyimak paparan Kak Aziz dan mengambil hikmah darinya. Sangat inspiratif dan impresif. Keren badai.

Di ladang "Bang Mark" FB, saya pernah mengekspos Aziz sekira lima kali. *Pertama*, momen perpisahan Syeikh Humaida, saat dia baru berusia delapan hari di Kampus Tercinta. *Kedua*, ketika "Speech Contest" di MAN 4 Jakarta. *Ketiga*, waktu Aziz menjadi Khatib Jumat berbahasa Inggris. *Keempat*, waktu pamitan sama

saya dan Ustadz Abdul Jalil (UAJ) mau ikut ujian masuk ke Oxford University. Dan, *kelima*, saat ia dan kawan-kawan Elcasa presentasi di hadapan adik-adik IC#25 di ruang Teater, sebelum bertolak ke Jepang.

Di kesempatan episode ini, saya ingin menarasikan ulang kesan saya pada Aziz, saat pertama kali ia tampil spontan di momen perpisahan civitas Insan Cendekia Serpong dengan Syeikh Humaida, bakda shalat Isya di masjid tercinta.

Berikut ini sekilas yang pernah saya tulis pada tahun 2016. Awal masuk Aziz di Insan Cendekia.

Tetiba, usai Syeikh Humaida menyampaikan pidato perpisahan, dan Ust. Yoga Maolana (UYM) akan mengambil alih mikrofon, seorang siswa angkatan 22 "ujug-ujug" mendekati UYM. Entah apa yang disampaikan oleh siswa tersebut pada beliau. Mungkin, kata permisi dan minta maaf mau menyampaikan sesuatu.

Betul sekali. Spontanitas, Siswa tersebut memegang mikrofon. Seraya memulai pembicaraan dengan santun dan meminta maaf bahwa dirinya berkepentingan sekali sebagai audiens mewakili kelas 10 yang hadir. Sebagai siswa MAN Insan Cendekia Serpong yang baru terjun 8 hari, saya harus mengacungkan 2 jempol untuknya. **#KerenBadai**

Kemudian, terdengar "provokasi"nya di ujung orasi, sebelum turun mimbar :

"Siapakah Syekh yang luar biasa?"

"Syekh Humaida!!"

"Siapakah Syekh yang luar biasa?"

"Syekh Humaida!!"

((Saya kurang tahu, apakah Syekh Humaida paham atau tidak dengan apa yang disampaikan oleh Aziz. Beliau hanya senyum-senyum manis, ala-ala Ronaldo. Seperti paham))

Setelah ia berorasi, giliran saya maju ke depan. Sebelum lebih jauh saya menyampaikan apresiasi untuk Syekh, saya terlebih dahulu mengapresiasi penampilan siswa baru tersebut.

"Siapa nama kamu, Nak?"

"Aziz"

"Dari SMP/MTs mana?"

"SMPN 8. Puspiptek"

"Hebat kamu!!"

Rasanya, kedepan saya harus menjadikannya "sesuatu" untuk IC di kemudian hari. *Qadarullah*, kiranya saat ini menjadi "sesuatu" yang saya sebut tadi : di kemudian hari. Aziz : didoain, nanti, S2 / S3 nya, bisa di Oxford University. Dan, bertemu dan bersinergi dengan alumni IC Serpong lainnya.

Rindu Perpustakaan

Pembaca yang budiman. "*Maktabah*" atau "*Library*", anak-anak menyebutnya dengan secara lazim dengan sebutan "perpus", adalah sumber belajar setelah

kelas. Disinilah, para siswa dari masa ke masa, khususnya saat “masa keemasan” era perbukuan, mendapat informasi tambahan, secara "jendela dunia".

Di era STEP-BPPT, masa SMU, secara bertahap, perpustakaan mulai merintis pemenuhan koleksi buku demi buku, majalah, tabloid dan koran. Hingga mencapai puncaknya, masuk era MAN, di bawah Kepala Perpustakaan, Pak Ihsan, perpustakaan Insan Cendekia Serpong pernah meraih juara pertama lomba Perpustakaan Terbaik Tingkat Nasional yang diadakan oleh Gramedia, Jakarta.

Beberapa pegawai yang pernah bertugas, diantaranya : Ibu Rina Khusnul Listanti, Ibu Sri Hartini, Ibu Nur Fitriyani, Ibu Arieni Delia Sari, Pak Mustaqim, dan Pak Mahmur Raya. Kini, yang bertugas adalah Pak Mubin dan Pak Ranu.

Di era SMU, tempat ini belum ber-AC. Tapi, menjadi tempat favorit buat para siswa. Legen. Dimana, mereka sangat haus, sehaus-hausnya dengan aneka bacaan. Dari yang "kelas ringan" sampai dengan bacaan "kelas berat".

Beberapa dari kalangan siswa pernah saya tanya, "*Mengapa suka ke perpustakaan?*". Jawabannya, "Ngerjain tugas, Pak". "Kerja kelompok, Pak". "Mau minjam

novel". "Lihat klasemen Liga Itali, Pak". "Lihat resep menu hidangan nusantara".

Ini yang mulai agak berat dan berat sekali "Baca ensiklopedia". "Baca perkembangan dunia politik". "Mau baca Tajuk Rencana Kompas". "Baca kolom Resonansi Republika". "Lihat berita perkembangan bursa saham". "Nyari buku ini Pak, buat persiapan olimpiade".

Ada lagi yang "garang", yang suka baca novel segede gaban. Setebal buku MAFIKIBI kalau ditumpuk berempat. Wuiidiiiiih.... Lebih tebal dari pada enam diktat mapel Agama Masjid!!

Pembaca yang budiman, ada mutiara hikmah mahfuzhat mulia dari penyair Abu Thib Al-Mutanabbi,

كتاب الزمان في الجليس خير

"Sebaik-baik teman, sepanjang zaman, adalah buku"

Dan, antum membuktikan mahfuzhat tersebut, senang membaca. Suka membuka cakrawala, Teruslah berburu aneka ilmu. Lahap semua buku. Dan, jangan lupa untuk terus membaca "buku" Kalam Allah, Kitab Suci Al-Quran.

Kini, perpustakaan tetap menjadi tempat favorit, selepas bersekolah atau di sela-sela jam pelajaran. Ada beberapa siswa yang bilang ke saya, *"Ini, kamar kedua saya, Pak. Yang pertama, di asrama, tapi tidak ber-AC."*

Yang kedua, ini Pak, Ber-AC. Apalagi Sofanya, Pak. Empuk beud. Karpet bersih. Pas, buat rebahan, Pak".

"Perpustakaan itu, tempat kita berselancar dunia maya pak, kalau kita lagi tidak boleh bawa laptop. Yah, sesekali nobar di sini pak. Sama ini pak, mengasah keterampilan bertempur dan berpikir keras". Dan : Saya paham, maksudnya.

Mohon doanya, agar perpustakaan ke depannya, tetap menjadi tempat idola untuk menambah wawasan keilmuan dan peradaban. Semoga lantai duanya, bisa segera dirapihkan, sehingga antum lebih betah lagi berlama-lama di perpustakaan.

Rindu Menjadi Murid

Pembaca yang budiman, senang rasanya bila berkesempatan belajar, belajar, dan belajar lagi. Dan, di era pandemi Covid-19 yang belum melandai, secara buat persiapan pembelajaran jarak jauh di semester depan tahun ajaran baru 2020-2021, kami belajar lagi perihal beberapa aplikasi yang sekiranya penting untuk diketahui dan digunakan saat kegiatan belajar mengajar *online* nanti.

Adapun rekan sejawat yang menjadi tutor sebaya dalam pembelajaran selama tiga hari kegiatan, adalah Ibu Eneng, Ibu Yuna, Pak Tubagus, dan Bu Peni. Secara

bergantian dan berjenjang, mereka memberikan hal-hal yang sekiranya “*up to date*” bagi kami.

“*Spesial Edition*”, kami para guru belajar dari seseorang yang kini lebih “*expert*”. Dulu, ia murid kami. Dan, kini ia memberi “hikmah” buat kami secara “*on line*”. Terimakasih buat Niki Tsurayya yang telah menyemai salah satu dari sekian banyak ilmu kekinian dunia maya. Dalam sesi singkat webinar, kami diajari “*per-zoom-an*” dengan penuh kesabaran.

Saya closing dengan kutipan mutiara hikmah “*mahfuzhat*” legen :

السفر استعدّ من عرف بُعد

“*Barangsiapa yang tahu akan jauhnya perjalanan (yang akan ditempuh), (hendaknya) ia bersiap diri (dengan perbekalan yang harus dibawa)*”.

Rindu Belajar

Pembaca yang budiman, *Qadarullah*, akhirnya solusi belajar via daring diambil oleh pimpinan madrasah dalam hal pemenuhan KBM yang harus segera dimulai. Mengingat sudah memasuki tahun ajaran baru 2020-2021. Jujur, sempat deg-deg-gun, mau memulai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hari ini, Rabu 15 Juli 2020. Secara amatir, perdana. baru pertama kali.

Terjadwal, saya akan melaksanakan PJJ dengan kelas 12 IPA 1-2-3 pada jam 07.00-08.30. Lanjut, kelas 12 IPA 4-5 pada jam 08.30-10.00. Praktis dari 06.50 hingga 10.05 : duduk di kursi “*Ngaji Asmaul Husna*”

dengan siswa-siswi terkasih, tidak terasa begitu terkesan, sampai tempat duduk terasa panas.

Sehari sebelumnya, hari Senin, saya sangat terbantu oleh rekan sejawat, Ibu Eneng UH dalam “*finishing*” memasukkan materi ke “*elearning*”. Dari banyak opsi daring PJJ, akhirnya di detik-detik akhir kursus *online* dengan Ibu Eneng, saya putuskan menggunakan *G-Meet* untuk media penunjang belajar via *online* dengan siswa.

Alhamdulillah, jaringan lancar. *Gadget* juga OK. Sangat membantu selama “perjalanan”. Ibarat tol, ini *safar* tiga jam tanpa “*migser*” dari kursi *driver*, ibarat menyetir dari BSD hingga Ciperna-Cirebon. Joss.

Alhamdulillah kesan pertama “*berjimitan*” begitu menggoda. Selanjutnya, besok-besok, tetap berdoa semoga lancar jaya hingga “*liqo darat*” di kelas Kampus Tercinta Insan Cendekia Serpong.

Kendala? Rasanya hanya satu : tidak bisa memantau para murid sedang “ngapain” di sana. Ibarat sopir, hanya fokus ke depan. Ini pun, tidak ada asisten alias kondektur, yang bantu memantau “penumpang” : mereka lagi pada ngapain. Andai pun sesekali lihat spion di atas *dashboard*, sebagai pantauan, wajah anak-anak terpanjang sekilas. Terkadang ganti seketika di layar tampilan. Sementara, secara sebagai “*narazoomer*” hanya fokus buat menyampaikan materi. Mau “nyambi”

menyapa atau menegur para pemirsa, khawatir kehabisan waktu.

Seketika, pikiran terbang melayang ke beberapa madrasah yang mana mereka tidak berada di Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Atau kabupaten-kota di pulau Jawa, yang mana secara akses internet, relatif timbul tenggelam. Juga di kabupaten-kota di luar pulau Jawa. Jangankan jaringan internet, listrik pun “*byar pret*”.

Bagi saudara yang berada di wilayah terjangkau jaringan internet, mari perbanyak rasa syukur. Masih banyak warga masyarakat di pelosok tanah air yang masih prihatin dalam segala hal. Ya, *gadgetnya*. Ya, jaringannya. Ya, dana buat beli keduanya.

Mari tetap semangat belajar di tengah wabah pandemi Covid-19 yang masih merajalela. Manfaatkan yang ada dan terjangkau di mata, selagi bisa belajar. Mari belajar yang enak, dan jangan belajar seenaknya. Mari bekerja yang enak, tapi jangan bekerja seenaknya.

Rindu Poliklinik

Jaman era awal STEP-BPPT hingga bilangan tahun 2015, civitas menyebutnya poliklinik. Lebih ringkas lagi dengan sebutan; Poli. Kemudian, di era Kamad Ibu Penny, atas masukan dan arahan serta diskusi pimpinan saat menjelang Lomba Sekolah Sehat, akhirnya berubah dengan sebutan Ruang UKS. Tapi apa daya, lisan

civitas lebih cair, hingga kini, dengan melafal : Poli. Mahfum kiranya.

Secara sekolah berasrama, STEP-BPPT menyediakan sarana kesehatan. Salut. Para dokternya, didatangkan dari Poli BPPT Jakarta. Ada dokter umum, ada dokter gigi ditambah perawat.

Alhamdulillah, kehadiran tenaga medis tetap berlanjut saat beralih pelimpahan dari BPPT ke DEPAG kemudian KEMENAG. Dan, sampai saat ini, masih berjalan.

Tercatat, ada dokter alumni yang telah berkontribusi menjadi dokter jaga di Poliklinik Insan Cendekia Serpong. Ada Dokter : Ardiana Kusumaningrum, Farid Abdul Hadi, Dimas, Rizki Zuchri, dan Nur Aini. Sementara, para perawat atau *nurse* yang masih aktif sampai saat ini: Kak Muzdalifah, Kak Henliah, dan Kak Sari Puspa.

Beberapa siswa dan siswi punya kenangan tersendiri dengan ruang-ruang poli. Terutama, saat mereka masuk kamar perawatan dan terpaksa harus menginap beberapa hari di poli, karena sakit, atau kurang fit untuk belajar. Juga kenangan indah, bagi mereka yang aktif di kegiatan PMR. Anggota PMR turut berperan aktif saat pelaksanaan upacara bendera. Siap siaga manakala ada teman siswa-siswi lain yang "tumbang-kurang fit" di sela-sela rangkaian upacara.

Alhamdulillah, peralatan kesehatan bagi para dokter di poli, tersedia cukup, untuk ukuran sekolah berasrama selevel IC. Utamanya, untuk keperluan penanganan dan penyakit ringan ala asrama. Selebihnya, bila belum bisa ditangani, maka akan diberi rekomendasi untuk berobat ke dokter spesialis di luar atau di rumah sakit.

Ada sedikit kisah romansa yang sempat bermula dari tempat berobat ini. Saya coba angkat sosok alumni Hilmi Sulaiman Rathomi, (singkat HSR).

HSR, secara angkatan keenam IC#06, Vaterfouzz, masuk Insan Cendekia Serpong, tahun 2000, keluar tahun 2003. Anak SMU angkatan terakhir. Lulus dari IC Serpong, HSR melanjutkan studi ke FKUI, lulus tahun 2007. Ia menikah dengan Sofa Rahmania (SR), IC#10, yang masuk tahun 2004 dan keluar tahun 2007.

Jadi, tahun 2007 HSR lulus dari FKUI, sementara SR lulus dari IC. Kapan ketemuannya yah.... Ehmm... *Still pinisirin.*

Alkisah, suatu masa di awal tahun 2010, ada pertemuan IDAIC (Ikatan Dokter Alumni IC) di Gedung Poliklinik Kampus Tercinta. HSR sudah lulus dari Salemba, sementara SR “still mahasiswi” di semester 6 FK Unpad. Lalu lanjut beberapa pekan berikutnya, taaruf resmi dengan orang tua SR.

“Tahu *enggak gaeess*, dimana ortunya SR ketemuan dengan HSR?” Di Masjid Ulil Albab! Masjid Sekolah. Subhanallah, *OMG beud dach*.

Kepada saya, SR bilang bahwa ada buku karya Mas HSR yang membuat dirinya “*jato cintrong*” dengan HSR. Bahasa cakepnya, jadi : “sevisi semisi sejiwa sejantung sehati”. *Beuch. Endes Endol Takendol Kendol*.

Usai *liqo*’ yang hanya dua kali itu, di poli dan di masjid, akhirnya pada semester berikutnya, saat SR masih kuliah semester 7, HSR meminang *Ukhty* pujaan hatinya. Tepatnya pada 17 Oktober 2010.

Dan kini, keduanya menetap di Bandung, sudah diberkati dengan tiga buah hati. HSR menggeluti bidang Kebijakan Kesehatan, dan SR menekuni bidang Gizi Ibu dan Anak.

Rindu Kantin

Tempat yang juga “*Super Legen*” buat anak-anak Insan Cendekia adalah kantin. Tempat sumber daya pertumbuhan dan perkembangan serta penyangga peradaban dan intelektualitas anak-anak IC.

"Saya kalo lapar ga bisa mikir Pak. Jadi, sekali makan di kantin harus kenyang, saya".

"Bagi saya, yang dari kantin, sudah cukup Pak. Uang jajan kiriman dari orangtua, saya simpan. Ntar,

kalo pas reguler (liburan keluar komplek), baru buat jajan di BSD Plaza".

"Kalo, saya, uangnya buat beli buku, Pak".

"Saya Qanaah ajha, Pak. Mau lauknya, apa saja, saya mah asyik ajha".

"Abis selesai semua pada makan, saya ke kantin lagi Pak. Kalau ada sisa, dan pas enak lauknya, saya makan lagi".

"Saya hampir tiap malam Pak. sekitar jam 9 malam ke kantin. Beli nasi goreng Pak Soleh".

"Saya paling suka, kalo pas menunya ini, Pak".

Kira-kira itulah kesan anak-anak dari era SMU masa STEP-BPPT, hingga masuk era madrasah tentang kesan dari keberadaan kantin IC, yang pernah masuk telinga saya.

Di era SMU, peran Gura-Siwa (Guru Asuh - Siswa Asuh) juga sangat efektif, di saat makan siang bersama di tempat ini. Mengingat, jumlah siswa, saat itu, ideal di angka per angkatan sebanyak 96 orang. 1 guru *menghandle* 8 sampai 10 siswa-siswi.

Tapi, sejak madrasah mengambil kebijakan menerima per angkatan sejumlah 120, maka, lama kelamaan kapasitas ruang kantin menjadi sempit. Lalu, berubahlah desain meja makan dan kursi, agar bisa mengakomodasi sebanyak 360 siswa plus bapak ibu guru

dalam waktu makan siang yang bersamaan. Dimaklumi, efektivitas keberlangsungan pertemuan gura siwa di saat makan siang menjadi kurang efektif.

Apalagi, kini di angka per angkatan sejumlah 140 orang. Satu orang antri berbaris mengambil jatah makan siang dan lauk, lalu ambil nasi dan air minum serta buah. Kemudian duduk. Menyantap hidangan. Selesai. Saat bersamaan, antrian masih berlangsung. Yang satu selesai meninggalkan meja makan, satunya lagi baru duduk. Begitu seterusnya, hingga tidak pernah lagi duduk bersama. Belum lagi, ada tuntutan KBM yang laju hingga menggabungkan jam antara sebelum dan sesudah shalat dzuhuran. Tambah tidak efektif lagi.

Kiranya, kesempatan Gura-Siwa bisa terwujud kembali, bila mengacu balik ke masa SMU dulu, yang mana sudah tersedia di atas meja, bakul dan sejumlah hidangan lauk-pauk untuk "satu keluarga", sebelum civitas datang ke kantin, sekira pukul 11.40. Plus seperangkat alat makannya masing-masing. Datang tinggal duduk, lalu makan bersama-sama, usai Dzuhuran semua. Sambil bercengkerama bincang santai antara "anggota keluarga".

Semoga, pasca CORONA-CORONA CLUB, era kamad yang baru bisa terwujud kembali.

Hingga kini, gedung kantin masih berdiri seperti sedia kala, dengan ubin yang masih legen. Ubin 96. Pun, semua etalase makan, juga bagian dapur dan gudang serta

tempat tidur karyawan. Yang sudah diganti, atap pyramidnya. Sebelumnya fiber hitam. Kini, menjadi biru.

Ala kulli hal, alhamdulillah, madrasah melalui pengelola kantin, selalu berupaya memberikan layanan atau servis yang optimal buat para siswa, sebagai bekal untuk kesehatan dan kecerdasan anak-anak. Terbukti, secara umum, setelah 6 semester 3 tahun di IC, postur tubuh anak-anak IC, rata-rata bertambah subur makmur. "*Menunya, cocok Pak Away*", begitu testimoni beberapa orangtua saat perpisahan di acara wisudaan.

Rindu Wisma

Jaman SMU Insan Cendekia Serpong, era STEP-BPPT, Gedung F adalah "Wisma" bagi para tamu. Dalam catatan ringan saya, pernah dipakai oleh BPPT Jakarta untuk DIKLATPIM BPPT, dan oleh ORBIT untuk diklat para mahasiswa unggulan beasiswa. Para peserta diinapkan di wisma yang berada tepat di samping Asrama Guru Puteri, Gedung H.

Pada saat momen ujian akhir SMU tingkat nasional, "Wisma" atau Gedung F ini menjadi tempat berlangsungnya pelaksanaan EBTA-EBTANAS para siswa kelas 3. Sementara, para adik-adik kelas 2 dan kelas 1 tetap belajar dengan riang gembira di gedung B sebagaimana biasa. *Disetting* sedemikian rupa, lalu ada ruang sekretariat panitia dan ruang-ruang peserta ujian. Terakhir digunakan sebagai tempat ujian untuk IC#05, IC 517.

Selanjutnya, mengingat sekolah waktu itu mengambil kebijakan menerima siswa di angka 120 siswa per angkatan, dan kapasitas di Gedung I "overload", akhirnya Gedung F yang semula berfungsi sebagai wisma tamu, berubah menjadi Astra (Asrama Putera) buat siswa kelas 3.

Mulai dari angkatan Felzhiro Nexard IC#08, tahun masuk 2002, berlanjut hingga angkatan Axiara IC#20, tahun masuk 2014, menerima siswa di angka 120 orang. Ada rejeki di angkatan Discaria IC#21, tahun masuk 2015, berubah menjadi 168 orang. Turun lagi menjadi 144 di angkatan berikutnya. Selanjutnya, stabil di angka 140 orang hingga angkatan 25, juga siswa baru angkatan 26, tahun masuk 2020.

Saat ini, untuk yang putera menempati Astra Gedung I 3 lantai dan Gedung F 2 lantai. Sedangkan para siswi menempati Astri Gedung J, Gedung Z dan Gedung H.

Pada periode IC#18, IC#19 dan IC#20, seluruh kamar Gedung F disulap menjadi ruang-ruang kelas. Mirip kelas bimbel, yang hanya berisi sekitar 10 siswa dan 10 siswi per ruangannya. Ini, terjadi semasa renovasi dan penambahan lantai Gedung B. Terpaksa "hijrah" sementara ke Gedung F. Awalnya hanya berkipas angin. Di kemudian hari, akhirnya ada penambahan pendingin ruangan. Kurang lebih, selama dua semester Gedung F

digunakan sementara menjadi ruang-ruang kelas pembelajaran.

Sementara yang disebut dengan gedung “Wisma” kini, untuk alumni IC#01 s.d. IC#11, tentu asing. Belum ada di jaman mereka. Masa ketika mereka belajar di Insan Cendekia Serpong, belum dibangun. Gedung yang berada di antara GSG dan lapangan bola ini, baru dibangun di era periode kepemimpinan Kepala Madrasah Drs. Japar, M.P.Kim.

Mengingat Gedung F – Wisma, yang mana awalnya digunakan untuk tamu lalu berubah fungsi menjadi asrama putera pada periode angkatan Felzhiro Nexard, seperti sekilas di atas, maka IC “sempat kebingungan” dan kehilangan tempat transit atau istirahat bagi para tamu. Utamanya, dalam hal tempat menginap bagi para tenaga pendidikan yang akan mengikuti pelatihan-pelatihan aneka kegiatan madrasah. Juga, buat para wali murid dari luar daerah, yang sekiranya menginap saat menjenguk putera-puteri mereka.

Wisma telah menjadi kenangan legen bagi “para veteran anak olimp” (sebutan ringkas buat siswa-siswi yang menekuni dunia olimpiade sains), semisal generasi Parangeni Muhammad, dkk IC#15 hingga IC#23 (kecuali, semasa Wisma jadi Kantor Kemenag Tangsel). Mereka yang lolos menuju Olimpiade Sains tingkat Provinsi dan tingkat Nasional, sangat merasakan hari-hari karantina mereka di Wisma. Beberapa guru karyawan yang

diamanahi untuk mengawal anak-anak olimp, sangat *aware* mengurus mereka. Membagi kamar, menyiapkan konsumsi, dan mengawal para kakak mentor.

Wisma juga jadi kenangan indah bagi para orang tua. Utamanya, saat hari-hari pelepasan siswa atau wisuda. Mereka harus “*take order*” jauh-jauh hari agar bisa *booking* kamar, mengingat jumlah unit kamar yang terbatas. Penginapan sederhana ini, menjadi alternatif pilihan yang terjangkau bagi para orangtua yang secara rutin menjenguk anaknya, di saat berbarengan tugas dinas ke ibu kota. Bercengkrama sesaat dengan buah hati mereka.

Pada periode Kepala Madrasah, DR. Suwardi, seiring adanya pemekaran wilayah Kabupaten Tangerang dan terbentuknya Kota Tangerang Selatan, Wisma menjadi kantor sementara Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan. Alhamdulillah, selain dalam hal dunia pendidikan, Insan Cendekia Serpong, juga turut berkontribusi dalam hal lancarnya roda pemerintahan Kantor Kementerian Agama untuk wilayah Kota Tangerang Selatan.

Rindu GSG

Sampai detik ini, dua puluhan tahun lebih saya sangat kagum dengan konstruksi bangunan Gedung Serba Guna (GSG) yang oleh BPPT dibangun *ala-ala* piramid. Unik. Dan, itu lho, yang bikin takjub; gentengnya, tingkat kemiringannya luar biasa.

Alhamdulillah, belum ada yang merosot. Juga, belum pernah digosokcuci. Masih original warna genteng asli. Hanya, sudah ganti fiber hitam atas, yang kini sudah berubah menjadi warna biru. Satu lagi, kini, sudah ber-AC. *Emejing Ajojing*.

GSG dalam duapuluh tahun terakhir, menjadi tempat serah terima calon siswa baru dari orangtua ke madrasah, dan pelepasan siswa selanjutnya dikembalikan dari madrasah ke orang tua, lalu diserahterimakan lagi ke perwakilan Dewan Alumni.

Dalam suasana normal, GSG menjadi opsi tempat jam pelajaran olahraga indoor atau semasa hujan turun. Dipakai pula, untuk pertemuan incidental kegiatan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan.

Yang pasti, rutinitas kegiatan OSIS tiap Sabtu malam Ahad, berlangsung di gedung legen ini. Pun, kegiatan angkatan serta apresiasi seni. Di panggung GSG inilah, tempat eksis para siswa dan secara ajang panggung “artis lokal”.

Kini, saat wabah pandemi Corona, gedung legen ini selalu menjadi saksi bisu atas aksi bapak-bapak guru karyawan dalam keterampilan tepok bulu, yakni olahraga Bulu Tangkis. Mereka ingin berikhtiar menjaga imun tubuh dengan berolahraga, agar dalam kondisi sehat wal afiat.

Rindu Merawat Cinta

Pembaca yang budiman, Kamis pagi ini, 16 Juli 2020, pas sampai MyBelovedIC, pas melihat rekan sejawat "Tim Landscape" lagi bersih-bersih area sekitar lapangan upacara Kampus Tercinta Insan Cendekia Serpong.

Jumpa Bang Niang, Kang Ujel, Kang Aziz dan Bang Jamal. Ada rekan lain di area lain yang tak sempat terekam aktivitas rutin pagi mereka : biasanya pada sedang membersihkan area sekitar Gedung A, Gedung B, Masjid, Gedung Poliklinik hingga ke area Astra - Astri. Ada Ibu Saini, Ibu Anita dan Ibu Mantili.

Di luar prestasi akademik anak-anak IC yang membanggakan, merekalah yang turut memberi aroma wangi keindahan, kesejukan dan kebersihan IC, dari sejak tahun 1996 hingga 2020 kini.

Salut atas kerja keras Tim Landscape menata pohon dan motong rumput kawasan IC sehingga; *rapi jali*.

Buat anak-anak IC sekalian, berkat rahmat Allah Yang Kuasa melalui ringan tangan dan langkah kaki Pak Ujel serta segenap Tim Landscape dan Cleaning Service, kalian bisa menikmati lapangan rumput sehingga bisa bermain bola dan olahraga lainnya, serta menikmati bersihnya area asrama dan sekolah.

Rindu Terakhir

Siapa gerangan yang sudah rindu berat ingin segera kembali berseragam sekolah? Di sini, di MAN Insan Cendekia Serpong.

Mari saling menyapa dalam batin dengan sapaan rindu, rindu, serindu-rindunya. Mari melangitkan doa pada Allah SWT, semoga wabah pandemi COVID-19 segera sirna, hingga kita segera berjumpa kembali di bangku sekolah dan bisa bercengkrama di asrama.

*Ya Allah Ya Hayyu
Kami rindu pada Bapak Ibu Guru...*

*Ya Allah Ya Rahman
Kami rindu pada Bapak Ibu Karyawan...*

*Ya Allah Yang Mahahebat
Kami rindu pada mereka secara rindu berat*

*Ya Allah Yang Maha Pemberi Berkah
Mudahkanlah kami untuk memulai sekolah*

Pantun Gambang Kromong, Pantun Irama Kerinduan

Gambang Kromong dari Palbatu
Di Palbatu ada banyak kolektor buku
Cinta sejutiku hanya ada satu
Buat Allah Yang selalu kurindu

Gambang Kromong punya Bang Haji Muskia
Bang Haji Muskia asli orang Rawa Belong
Lillahi Ta'ala saya cinta Insan Cendekia
Insan Cendekia yang ada di Serpong

Gambang Kromong ada di Pondok Gede
Tampil apik nan menawan tadi malam
Insan Cendekia Serpong ada di BSD
Dibangun BPPT duapuluh empat tahun silam

Gambang Kromong tampil di hajatan
Hajatan khitan anak Bang Haji Marwan
Insan Cendekia Serpong begitu berkesan
Buat para alumni dari setiap angkatan

Gambang Kromong mentas di Sunda Kelapa
Membuat para penonton suka riang gembira
Apa daya kita belum sempat bertatap muka
Karena masih musim wabah virus Corona

Gambang Kromong digemari orang Matraman
Perempuan Matraman tipe orang yang setia
Mohon doanya dari para pembaca yang budiman
Semoga kita segera jumpa di Insan Cendekia

ILMU DAN SPIRITUALITAS

Oleh: Eva Novita

Saya adalah seorang guru yang sudah mengabdikan di madrasah ini sejak tahun 2004. Saya bertugas sebagai guru bahasa Arab sekaligus wali asrama. Suka duka banyak dijalani, beragam karakter siswa setiap tahun harus dihadapi. Dinamika menghadapi generasi muda yang bernama remaja, tak membuat saya untuk berhenti belajar. Saya harus terus *update* informasi tentang perkembangan dunia remaja, perkembangan bidang studi yang diampu, dan berinteraksi dengan orang tua siswa sebagai mitra dalam mendidik siswa.

Tidak hanya sebagai guru yang mengajar, tugas saya sebagai guru asrama atau wali asrama juga memiliki tantangan tersendiri. Untuk mendidik siswa memiliki nilai spiritual bagus, tentu sebagai guru, saya juga harus terus memperbaiki diri. Biasanya kualitas kita sebagai guru akan berbanding lurus dengan kualitas siswa yang kita didik.

Sebagai guru asrama, saya harus mengetahui identitas siswa secara lebih mendalam, tentang keluarganya, teman-temannya, perkembangan akademisnya, hingga berbagai hal yang akan membantu saya dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Alkisah suatu hari, datanglah seorang siswi, sebut saja namanya Khansa. Di masjid, biasanya Khansa menyetorkan hafalan Alqurannya sambil curhat masalah pribadinya. Setelah setoran hafalan, mulailah Khansa curhat.

Khansa : Bu, saya mau curhat deh.

Saya : Kenapa, Sa?

Khansa : Masa saya remed Kimia, Bu.

Saya : Kan sudah biasa kalau di IC remed, kenapa kaget?

Khansa : Kalau pelajaran lain, saya tidak apa-apa, Bu, remed, tetapi kalau Kimia, saya tuh *ngerasa* bisa, Bu. Aneh kalau saya remed, karena biasanya Kimia itu saya tidak remed, ko sekarang bisa remed ya, Bu.

Saya : Memangnya semester sebelumnya kamu tidak pernah remed Kimia?

Khansa : Tidak pernah, Bu, saya tuh seneng Kimia, dan di antara pelajaran IPA, saya paling bisa Bu ngerjain soal-soal Kimia, kalau dibanding pelajaran Matematika dan Fisika. Kalau pelajaran Fisika dan Matematika, saya sih tidak kaget, Bu, kalau remed.

- Saya : Nah, sekarang menurutmu kenapa? Coba dipikir-pikir lagi.
- Khansa : Kenapa ya, Bu? Saya bingung dan belum menemukan jawabannya, makanya saya curhat ke Ibu.
- Saya : Oke, sekarang kamu tahu tidak kalau pelajaran itu terkait dengan hati. Pelajaran, remedial itu bukan hanya terkait akademis, tetapi terkait banyak hal.
- Khansa : Tidak Bu, saya masih belum ngerti.
- Saya : Pernah dengar tidak Imam Syafii bilang kalau ilmu itu hanya bisa masuk pada hati yang bercahaya. Jadi kalau hatinya kotor, berpenyakit, ilmu tidak bisa seutuhnya masuk. Jadi, coba dicek lagi hatinya, pernah tidak ada setitik rasa sombong saat kamu bisa di pelajaran Kimia, sementara teman-teman ada yang kesulitan dan remedial Kimia, pernah tidak sedikit saja kamu meremehkan teman-teman yang remedial, terus bilang, “Masa gitu aja remed?”
- Khansa : Oh iya, Bu benar, pernah memang semester sebelumnya, pas temanku curhat harus remed Kimia, saya tuh bergumam

dalam hati, “Kok bisa ya remed, Kimia kan gampang, masa sih gitu aja remedial”. Ya Allah, terus gimana dong Bu, saya harus gimana? (sambil berkaca-kaca).

Saya : Ya kalau sudah ketemu penyebabnya, istigfar saja yang banyak, terus minta maaf deh sama temannya, karena kalau kita punya salah sama orang, kita harus minta maaf langsung sama orangnya. Kalau kita banyak dosa, cukup dengan sering membaca istigfar, tapi kalau sama manusia, ya harus minta maaf dulu sama orangnya.

Khansa : Oh gitu ya Bu, ok deh, makasih banyak ya, Bu.

Saya : Sama-sama.

Kami pun berpelukan...

Begitulah ikhtiar saya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan akademis siswa. Sederhana mungkin, tetapi semoga memberikan sedikit manfaat yang bisa mereka kenang hingga nanti setelah mereka lulus. Bahwa bisa jadi ada faktor lain yang berperan dalam kegagalan belajar, bukan hanya faktor yang terlihat, tapi juga dari sisi yang terlihat, seperti penyakit hati.

Lain waktu, saat saya keliling asrama malam hari, ini adalah waktu yang juga saya nantikan karena biasanya ada saja siswa yang curhat tentang kehidupan pribadi. Kalau siswa nya sibuk ngerjain tugas, saya punya jadwal memanggil siswa per kamar setiap malam, tetap satu-satu dipanggilnya, agar lebih pribadi. Di sinilah keseruan cerita-cerita mereka mengalir.

Suatu hari saat saya keliling malam hari ke gedung J, ada seorang siswi dari Kediri, sebut saja namanya Lia. Lia ini adalah siswa yang saat kelas X nya mengalami kesulitan beradaptasi dalam beberapa pelajaran. Lia ini anaknya pendiam, tidak ekspresif dan jarang cerita kalau tidak ditanya. Sering kali dia nangis, saat melihat teman-temannya begitu mudah memahami pelajaran, sementara dia harus berjuang ekstra dalam membagi waktu dan mempelajari beberapa bidang studi, terutama di mata pelajaran jurusan IPA.

Dan saat saya ke gedung J, bertemu dia, saya panggil dan terjadilah dialog berikut:

- Lia : Eh, Ibu, asalamualaikum, Bu (sambil cium tangan saya, khas siswa Insan Cendekia)
- Saya : Waalaikumsalam, gimana kabarnya, Lia? Lagi belajar apa?
- Lia : Biasa Bu, Matematika, saya kan langganan remedial Matematika.

- Saya : Memang susah atau bagaimana?
- Lia : Tidak tahu, Bu, perasaan saya udah belajar maksimal, begadang, latihan, tetapi tetep saja remedial.
- Saya : Kan tidak apa-apa remedial juga, berarti harus banyak belajar lagi.
- Lia : Iya sih, Bu, tetapi kadang suka sedih ko saya remedial lagi, remedial lagi
- Saya : Kenapa sedih?
- Lia : Kayanya saya kok bodoh banget, teman-teman saya pada pintar-pintar sekali, Bu.
- Saya : Tidak juga, banyak ko yang remedial Matematika, kadang satu kelas hampir semuanya remedial. Pernah kan begitu?
- Lia : Iya sih, Bu, pernah juga tuh kelas saya, yang tuntasnya hanya 3 orang.
- Saya : Nah itu, berarti kan yang kesulitan Matematika bukan hanya kamu, yang lain juga sama.
- Lia : Iya, Bu, tetapi tetap aja suka sedih kok saya sulit memahami pelajaran Matematika.
- Saya : Sekarang Ibu tanya, yang menguasai hati, akal, dan otak kita siapa?
- Lia : Allah, Bu.

- Saya : Kita disuruh meminta sama Allah, kamu yakin tidak doa itu bakal dikabulkan?
- Lia : Ehm, kadang yakin kadang tidak sih, Bu.
- Saya : Tidak yakin kenapa?
- Lia : Kadang suka ngerasa banyak dosa, terus tidak layak gitu, Bu meminta banyak sama Allah karena saya juga sudah diberi terlalu banyak menerima rezeki dan karunia.
- Saya : Nah sekarang berarti harus belajar yakin dulu. Yakin tidak Allah itu dekat, coba sebut nama Allah terus, berulang-ulang.
- Lia : (matanya berkaca-kaca) ...
- Saya : Coba, Lia curhat sama Allah, masalah Lia apa, kesulitan Lia apa, nangis sama Allah, minta sama Allah, yakin hanya Allah yang bisa bantu. Bisa saja Allah memberi ujian ini karena Allah kangen dengan doa-doa Lia, dengan tangisan Lia. Mungkin kalau tidak dikasih ujian ini, Lia tidak akan datang berdoa dengan serius dan menangis. (dan air matanya pun tumpah ruah)

Lia : Iya, Bu, makasih banyak ya, doakan Lia, Bu.

Saya : Iya sama sama, kita saling mendoakan, ya.

Hal-hal beginilah yang sering kali membuat saya bahagia. Sederhana dan tidak terbayar dengan apa pun, menyaksikan para siswa yang sedang menuntut ilmu, mengalami kesulitan belajar, lalu saya menjadi fasilitator mereka agar mendekat pada Sang Maha Pemilik ilmu, lalu mereka merunduk berendah hati dengan kepintaran dan kecerdasan mereka, itu sungguh membuat hati ini terenyuh dan kadang ikut menangis bersama mereka.

Madrasah ini sudah dikenal hebat dengan prestasinya, tetapi dalam hal kemandirian dan keislaman, masih harus terus berbenah. Ada beberapa siswa, walau tidak banyak yang mengeluhkan bahwa setelah sekolah di madrasah ini, dengan jadwalnya yang super padat, dia merasa hatinya gersang karena tidak punya cukup banyak waktu untuk memberi gizi pada ruhaninya.

Saya jadi teringat kisah Imam Syafi'i yang "curhat" pada gurunya atas sulitnya mengulang hafalannya, padahal Imam Syafi'i sudah hafal Alquran sejak usia 7 tahun dan hafal kitab *al-Muwatho'* karya Imam Malik di usianya yang menginjak 10 tahun,

puncaknya adalah sudah menjadi mufti (orang yang berwenang dalam memberi fatwa) pada usia 15 tahun.

Kisah ini diceritakan dalam kitab *I'anatuth Thalbin*, seperti berikut ini.

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ
الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

“Saya pernah mengadukan kepada Waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan pada saya bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.” (I’anatuth Tholibin, 2: 190).

Setelah mendapat jawaban gurunya, Imam Syafi’i pun merenung, ia merenungkan keadaan dirinya, “Apakah dosa yang kira-kira telah kuperbuat?” Beliau pun teringat bahwa pernah suatu saat beliau melihat seorang wanita tanpa sengaja yang sedang menaiki kendaraannya, lantas tersingkap pahanya, ada pula yang mengatakan: yang terlihat adalah mata kakinya. Lantas setelah itu beliau memalingkan wajahnya.

Saya ceritakan kisah ini kepada siswa saya yang mengeluhkan kesulitannya memahami pelajaran, bahwa ternyata ada kaitan yang erat antara ilmu dengan

kemasiatan atau keburukan yang kita lakukan. Hal ini sudah dibahas lama berabad-abad tahun yang lalu.

Bahkan dalam Kitab *Al-JawaBul Kafi*, Ibnu'l Qoyyim Al-Jauziyah merinci dampak-dampak buruk dari perbuatan dosa dan maksiat terhadap kehidupan seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat. Di antaranya;

1. Terhalang untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Ilmu adalah cahaya yang dinyalakan Allah di dalam hati seorang hamba, dan maksiat mematikan cahaya tersebut.
2. Kegelisahan yang dirasakan jika melakukan maksiat di dalam hatinya, dan hilangnya ketenangan dari dalam hati.
3. Allah akan mempersulit setiap urusan dalam hidupnya.
4. Menimbulkan sifat lemah, baik pada agama dan badannya, sehingga jika saya maksiat terasa berat dan malas untuk melakukan ketaatan.
5. Maksiat menghilangkan keberkahan umur dan melenyapkan kebajikannya.
6. Perbuatan maksiat akan mengundang perbuatan maksiat lainnya, sebagaimana ketaatan akan mengundang ketaatan yang lain.
7. Maksiat akan menghalangi seseorang dari taubat kepada Allah dan maksiat akan menjadi 'tawanan' bagi syaitan yang menguasainya.

8. Maksiat yang dilakukan berulang-ulang akan menanamkan rasa cinta terhadap maksiat itu sendiri di dalam hati, sehingga jika melakukan maksiat akan merasa bangga dengan maksiat yang dia lakukan.
9. Maksiat akan menghinakan dan menjatuhkan kedudukan seorang hamba di hadapan Tuhannya.
10. Akibat buruk dari maksiat akan menimpa semua makhluk; manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
11. Maksiat akan melahirkan kehinaan.
12. Maksiat bisa merusak akal pikiran dan menghilangkan kecerdasannya.
13. Maksiat akan menutup mata hati, menyebabkan kerasnya hati, dan dianggap sebagai orang yang lalai.
14. Maksiat mendatangkan laknat Allah dan Rasul-Nya.
15. Maksiat akan menghalangi doa malaikat dan Rasulullah.
16. Maksiat menyebabkan kerusakan, keguncangan, gempa, dan musibah.
17. Maksiat bisa mematikan semangat, menghilangkan rasa malu, membutakan mata hati.
18. Maksiat dan dosa bisa melenyapkan nikmat dan mendatangkan bencana.
19. Maksiat dan dosa akan meninggalkan tatatan masyarakat yang rusak akhlak dan agamanya.

Ternyata banyak sekali dampak maksiat terhadap kehidupan kita. Ini yang tidak mudah menjelaskannya pada generasi milenial sekarang yang cenderung menganggap bahwa kepintaran dan kecerdasan hanyalah akibat dari usaha yang dilakukan. Kalau mau pintar, ya belajar, bukan salat, apa hubungannya. Logikanya orang yang rajin belajar, akan semakin pintar dan cerdas, sementara yang malas dan berleha-leha dalam belajar, akan gagal dalam memahami pelajaran. Padahal ada satu faktor yang terlewatkan, yaitu masalah spiritualitas.

Spiritualitas adalah pengalaman seseorang dalam memaknai sebuah kejadian yang dikaitkan dengan keberadaan Tuhan. Selain istilah spiritualitas, ada juga istilah religiusitas. Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati (2016) menyimpulkan dari pendapat beberapa orang ahli tentang persamaan dan perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas, yaitu bahwa religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan, dan spiritualitas tidak memiliki dasar teologi ini. Religiusitas memiliki metode, cara atau praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan yang Maha Suci. Dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti

membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama, maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu.

Jadi, secara fungsi, ada kesamaan antara spiritualitas dan religiusitas, yaitu membantu individu memahami esensi atau makna hidup. Seorang siswa yang belajar hanya untuk mengejar prestasi akademis semata, tentu tidak akan sama dengan seorang siswa yang meniatkan belajarnya sebagai sarana beribadah kepada Allah.

Saat saya mendampingi mereka sebagai wali asrama, saya sering mengamati bahwa siswa yang terbiasa beribadah, rajin, dan disiplin dalam salat berjamaah, mengaji dan mengkaji Alquran, biasanya cenderung memiliki emosi yang stabil dan tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan serta memiliki prestasi yang lebih baik. Senada dengan hal ini, ada dua jurnal penelitian yang mengungkapkan hubungan yang signifikan antara spiritualitas atau keberagamaan seorang siswa dengan prestasi belajarnya. Pertama adalah yang dilakukan oleh Diah Novita Fardani dari IAIN Surakarta

yang meneliti “Pengaruh Disiplin Ibadah Salat dan Emotiona Intelligence terhadap Prestasi Belajar Siswa.” Yang kedua dilakukan oleh Dewi Dwi Adiwijayanti, Heni Purwati, dan Sugiyanti dari Universitas PGRI Semarang tentang “Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs..” Keduanya memberikan kesimpulan yang sama bahwa ada hubungan yang sangat erat dan signifikan antara aktivitas ibadah yang dilakukan siswa terhadap prestasi belajarnya. Harus ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Maka saat ada salah satu aspek yang tidak seimbang, ternyata itu akan mempengaruhi hal lainnya. Jika fisik kita diberi asupan gizi secara rutin, sering kali kita lupa memberikan asupan gizi untuk ruhani kita. Maka di madrasah ini, kedua aspek tersebut mencoba disinergikan. Secara akademis, program kurikulum dirancang sedemikian bagus, di bidang imtaknya dilakukan pembiasaan-pembiasaan dalam beribadah, sehingga saat sudah terbiasa, diharapkan para siswa memiliki karakter positif untuk senantiasa bersandar pada kehebatan Sang Maha Kuasa.

Selain pembiasaan ibadah, para siswa dimotivasi juga untuk mengaji dan menghafal Alquran. Saat mereka menghafal Alquran, bukan kemudian waktu belajarnya menjadi berkurang, tetapi kondisi kejiwaannya sedang

ditempa agar siap mencerna pelajaran. Idealnya siswa yang menghafal Alquran, nilai akademisnya juga akan stabil, walaupun pada beberapa orang, itu tak berlaku.

Suatu hari, ada seorang siswi yang curhat tentang perasaannya pada teman lelakinya. Akan tetapi, di dasar lubuk hatinya, dia tahu bahwa pacaran itu tak boleh, dia galau harus bagaimana mengatasi masalah pelik ini. Biasanya yang seperti ini saya ajak diskusi, membiarkan dia mengeluarkan uneg-unegnya tanpa ada yang disimpan, barulah mencari solusi bareng-bareng. Jika hatinya bersih, biasanya mudah menerima nasihat. Akan tetapi, jika niatnya mencari pembenaran, biasanya saya hanya menampung cerita dan memberikan gambaran saja tentang kakak-kakak kelasnya yang pernah mengalami hal yang sama. Ada pepatah yang mengatakan, jangan beri nasihat pada 3 orang, salah satunya adalah pada orang yang sedang jatuh cinta, karena biasanya karena hatinya sedang berbunga-bunga, cenderung tidak bisa atau tidak mau menerima nasihat.

Kondisi psikologis siswa ternyata sangat memengaruhi mood untuk semangat belajar atau tidak. Jika hatinya sedang galau dan banyak masalah, pelajaran apapun menjadi sangat sulit untuk dicerna. Akan tetapi, jika kondisi hatinya sedang nyaman, bahagia, maka biasanya sesulit apapun pelajarannya, maka ia akan semangat dan berusaha keras untuk memahami pelajarannya.

Kondisi psikologis dan spiritualitas guru, juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Seorang guru yang rajin ibadah dan mentalnya sehat, biasanya akan membuat siswanya semakin sukses dan berprestasi. Maka faktor keteladanan guru, menjadi sesuatu yang sangat penting. Saya banyak belajar dari siswa/siswi di madrasah ini. Saat mereka berjuang untuk salat berjamaah secara konsisten, maka saya sebagai gurunya juga berusaha untuk mencontohkan lebih dulu. Saat siswa tidak boleh memakai pakaian ketat, tentu saya sebagai gurunya, juga berusaha untuk memberi contoh dulu. Saat siswa mengaji dan menghafal Alquran, tentu saya juga harus mencintai Alquran dan mengamalkannya. Memang tidak mudah, tapi ini semua saya jadikan kesempatan untuk memperbaiki kualitas diri saya juga. Belajar sambil mengajar atau mengajar sambil belajar.

Faktor doa dan keikhlasan seorang guru, juga memiliki peranan penting. Saat saya memegang amanah satu angkatan, saya berusaha untuk meminta dan berdoa sama Allah agar dimudahkan dalam mendidik dan mendampingi mereka, berusaha lapang saat mereka berbuat salah, walaupun kadang kesal karena mereka berkali-kali mengulangi kesalahan yang sama, saya berusaha untuk ikhlas memaafkan dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar saat mengingatkan mereka.

Ternyata tugas guru bukan hanya mengajar, yang lebih berat adalah mendidik dan memberi keteladanan. Karena guru yang berintegritas, akan menghasilkan para murid yang tidak hanya cerdas, tetapi santun dan baik. Tentu prosesnya tidak sederhana, butuh kerja sama semua pihak, termasuk orang tua sebagai mitra yang harus ikut bersinergi dalam menaati peraturan sekolah. Saat anaknya tidak boleh bawa hp ke asrama, tentu orang tua diharapkan agar tega menolak saat anaknya mencoba coba ingin membawa hp ke asrama, bukan malah mendukung.

Semoga sinergi dari semua pihak, akan turut membantu keberhasilan proses pendidikan dalam madrasah. Tidak ada satu pihak yang merasa lebih hebat dibanding pihak lainnya, karena semua pihak saling membutuhkan. Tidak hanya guru, tetapi bagian administrasi, bagian lapangan, *security* juga harus bersinergi dalam memberikan iklim kondusif bagi pembelajaran, termasuk memberikan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan di madrasah ini.

Tangerang Selatan, November 2020

Referensi

- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati. (2016),
Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama
atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian
Psikologi*, 2 (2).
- Fardani, Diah Novita. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah
Salat dan Emotiona Intelligence terhadap Prestasi
Belajar Siswa. *Journal Educational Research and
Development Jember*, 2 (2).
- Sugiyanti, Dewi Dwi Adiwijayanti, dan Heni Purwati.
(2019). Pengaruh Hafalan Alquran terhadap
Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs. *Square:
Journal Mathematics and Mathematics
Education*, 1 (2).

Kita Bukan Guru Sang Maestro

Oleh Yuna Puteri Kadarisman

Di balik kisah kontroversial Thomas Alfa Edison atau kegagalan Steven Spielberg untuk belajar film secara formal di sekolah karena nilainya yang tidak sesuai standar yang diminta, mereka berdua memiliki persamaan. Mereka sama-sama terkenal dengan keahlian mereka. Dan mereka sama-sama mengalami masa belajar yang sulit. Guru dan lingkungan belajar formal mereka sama-sama tidak percaya bahwa mereka memiliki bakat terpendam. Dan mereka sama-sama beruntung karena memiliki orang tua yang tetap percaya bahwa mereka istimewa.

Sebagai seorang guru, kisah mereka menampar kesadaran saya. Apa saya terlalu cepat menyerah pada siswa saya? Bagaimana kalau mereka adalah Thomas Alfa Edison atau Steven Spielberg selanjutnya?

Babak-babak ini adalah catatan saya, sebagai pengingat agar saya tidak tumbuh seperti guru sang maestro, yang menyerah saat anak tidak tumbuh sesuai dengan silabus dan kompetensi yang sudah digariskan. Babak-babak ini adalah pengingat agar saya tumbuh menjadi guru para maestro masa depan, yang tidak menilai manisnya mangga dari pohon yang baru memiliki empat atau enam lembar daun saja.

Babak-babak ini juga catatan yang saya torehkan dari kesan yang saya tangkap selama perjalanan saya sebagai guru sejak tahun 2003. Mohon dimaklumi jika kebanyakan kisah bergerak dari sudut pandang pribadi saya.

Saya menyadari, adalah sebuah kegilaan untuk menganggap kisah kecil saya layak dibagikan dan dibaca bersama. Namun, jika saya bisa tercerahkan dari belajar melalui pertemuan-pertemuan terbatas dengan siswa-siswa saya selama ini, maka saya pikir Anda pun juga akan bisa.

So, without further ado, inilah sekelumit cerita dari sudut kelas saya.



Babak #1

Kelas yang Istimewa

Ketika seorang teman bertanya, apa yang paling mengesankan dari mengajar sekelompok remaja? Aku lalu berpikir, apa yang tidak mengesankan? Sulit untuk memutuskan mana yang lebih mengesankan, seorang siswa yang menangis meminta maaf karena nilainya yang buruk atau seorang siswa yang telah meninggalkan sekolah, kembali dan berkata bahwa dia masih mengingat pelajaran yang sudah bertahun-tahun lalu terjadi.

Mengajar adalah rangkaian peristiwa yang tidak pernah gagal membuatku terkesan.

Sejak pertama memasuki kelas, aku sudah bertekad, aku akan mencintai kelas ini, kelas ini akan menjadi kelas favoritku setahun ini. Dengan begitu, aku akan mencari apapun yang membuatku mencintai kelas baru itu. Komposisi siswa yang pas untuk dibuat kegiatan berkelompok, seorang siswa yang bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris yang begitu fasih, siswa lain yang bertanya dengan bahasa Inggris seadanya namun dengan semangat belajar yang tak kurang besarnya, bahkan siswa yang meletakkan kepalanya di meja, bersiap untuk melanjutkan tidurnya, juga membuatku bersemangat untuk menemukan hal baru, kegiatan baru, proyek kelas baru, dan banyak hal baru dari mereka. Mengajar, selalu diawali dari belajar.

Setelah beberapa lama, akan terlihat beberapa siswa yang hanya akan membuka mulut jika giliran menjawabnya tiba, atau siswa yang sengaja menunggu teman-temannya meninggalkan kelas untuk bisa bertanya tentang sebuah teori filosofi yang dibacanya dari sebuah buku berbahasa Inggris.

“Why do you ask me that? I am teaching English.”

“But you learnt about it in your college. And I like talking to you about stuff.”

Dia hanya membutuhkan teman yang bisa mendengarkan berita yang dibacanya dalam sebuah buku. Dan ketika dia menyadari bahwa aku suka mendengarkan apapun yang dia ceritakan, dia tidak berhenti bercerita. Dia mengikutiku hingga pintu ruang guru. Memancing sebuah diskusi tentang sebuah buku karya Frank Kafka yang sedang dibacanya. Entah kebetulan yang tidak menguntungkan atau memang dia sudah mengamati sejak lama, namun buku yang disebutkannya memang sedang aku baca beberapa hari terakhir ini.

“Isn’t it funny, I am just reading his book this past days.” Binar matanya seolah-olah aku masuk ke dalam sebuah jebakan yang aku tahu akan mengikutiku selama semester ini.”

“Great! What do you think of the “

“Honey, I am sorry, but you need to be in the next class.” Aku harus memotongnya supaya dia tidak ketinggalan untuk berada di kelas lainnya. Aku selalu menyukai antusiasme seperti yang dimilikinya, namun aku juga ingin dia bisa berteman dengan lebih baik dengan rekan seusianya. Sebanyak aku ingin menjadi temannya, dia harus belajar untuk bersosialisasi juga.

Setelah ulangan harian pertama, akan semakin terlihat mana siswa yang butuh perhatian ekstra untuk mengejar rekan-rekannya dan mana siswa yang harus terus diperhatikan agar kemampuan mereka bisa semakin

berkembang. Atau bahkan siswa yang memiliki kemampuan namun enggan berusaha lebih.

Suatu hari seorang siswa mendatangi dengan menahan tangisnya.

“I am sorry for my bad grade, Miss.” Dia meminta maaf atas nilainya yang tidak mencapai batas ketuntasan. Aku hanya bisa tersenyum.

“I had other exam on that day so I didn’t study for English.” Perasaan bersalahnya karena ‘mengabaikan’ pelajaranku dengan belajar mata pelajaran lain sungguh membuat terharu. Namun, hal itu juga yang menginspirasi untuk berusaha membuat setiap hari belajar sebagai hari berlatih. Berlatih bahasa. Aku percaya, bahasa Inggris, adalah pelajaran keterampilan yang akan lebih mudah dikuasai melalui banyak berlatih. Dalam hati aku berjanji, setiap ulangan harian yang akan dijalani siswa adalah usahaku untuk mengamati perkembangan keterampilan berbahasa mereka, bahwa setiap remedial yang mereka lakukan adalah pengingat atas kelalaianku untuk mengamati lebih dekat perkembangan kemampuan mereka. Ini juga yang membuatku melabel remedial sebagai sebuah ‘party’, pesta.

“My passing grade is 75. Anyone gets below 75 will automatically be invited to my remedial party. Only special people get invited. If you are not invited, you are

not that special.” Canda yang selalu terlontar saat aku membagikan nilai ulangan. Kukatakan bahwa remedial adalah undangan spesial yang hanya berlaku bagi siswa spesial. Jika mereka tidak diundang, berarti mereka tidak cukup spesial. Kebanyakan siswa akan tersenyum dan sebagian lagi menggelengkan kepala sambil berbisik, *“That’s OK. I don’t want to be that special.”*

Remedial adalah proses yang panjang, bagiku dan siswa. Remedial juga adalah waktu bagiku untuk mengamati lebih dekat kemampuan setiap siswa yang terabaikan selama proses belajar mengajar di kelas. Setiap siswa akan mendapatkan lembar remedialnya masing-masing, yang akan berbeda dengan siswa lain. Jika seorang siswa bermasalah dalam kosa kata, maka dia hanya akan menjalani terapi dalam hal kosa kata. Jika siswa bermasalah dalam hal menulis, maka terapi baginya akan berfokus pada pengembangan kemampuan menulisnya. Aku bisa merasakan antusiasme siswa saat aku menyebutkan bahwa remedial akan menjadi hal yang sangat pribadi antara aku dan setiap siswa. Setiap siswa akan mendapatkan perhatian khusus. Remedial pelajaranku tidak akan menjadi kepanjangan tangan dari kegiatan pembelajaran di kelas yang bersifat massal.

Terkadang aku merasa, sepertinya hal ini berlebihan. Namun, melihat siswa yang benar-benar memahami kekurangannya dan berusaha memperbaiki diri untuk mengejar ketertinggalannya adalah hadiah yang

lebih dari cukup untuk membayar semua kelas-kelas tambahan yang aku berikan di luar jam kerjaku.

Keistimewaan ini juga diberikan pada siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding kebanyakan teman-temannya. Aku selalu memberikan pertanyaan ekstra untuk mengakomodasi siswa yang memang memiliki kemampuan lebih. Dengan menjawab pertanyaan ini, siswa-siswa tersebut akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan nilai lebih dari 100. Seorang siswa yang sangat pandai menulis belum tentu terampil dalam berbicara. Atau, siswa yang sangat mahir dalam keterampilan mendengarkan, belum tentu mahir dalam menulis. Untuk siswa-siswa seperti ini, mereka bisa mendapatkan nilai ekstra pada keterampilan kemahiran mereka. Nilai di atas 100 itu akan digunakan sebagai deposit nilai pada keterampilan yang kurang begitu mereka kuasai. Aku bisa merasakan binar gembira pada saat aku mengumumkan kebijakan ini. Dan aku juga bisa merasa betapa mereka yang merasa memiliki kemampuan lebih di sebuah keterampilan berbahasa, berusaha untuk tampil maksimal agar nilai mereka bisa membantu kekurangan mereka pada keterampilan yang lain. Ide deposit nilai ini aku dapatkan dari dosenku sewaktu kuliah dulu.

“Saya dapat 104?” jawabku tidak percaya.

“Ya, kenapa tidak? Kemampuanmu diatas rata-rata yang lain. Dan kamu juga sudah kerja lebih keras dari yang lain. *“This is the least I can do to appreciate your hard work.”* Kalimat ‘ini sedikit yang bisa saya lakukan untuk menghargai usaha kerja kerasmu’ itu terbawa bahkan hingga ketika aku menjadi guru. Sama seperti aku ingin dihargai atas kerja kerasku membantu siswa belajar, aku juga ingin menghargai siswa yang benar-benar sudah berusaha keras untuk belajar. Namun, selalu saja ada siswa yang tidak menggunakan segenap potensi yang dimilikinya.

Saat di kelas, aku bisa menangkap bahwa kemampuan keterampilan berbicaranya di atas rata-rata siswa lainnya. Kosa kata yang dimilikinya saat menulis juga jauh lebih berkembang. Namun, dia tidak pernah mengangkat tangan atau berusaha memberikan inisiatif lebih pada tugas mandiri yang diberikan. Jurnal yang ditulisnya juga hanya pada batas kuantitas maksimum, jawaban yang diberikan pada ulangan harian juga seadanya, asal tidak salah. Dia tidak juga mengambil kesempatan untuk mendapatkan nilai diatas 100 sebagai bagian dari deposit nilai. Terkadang aku *gemes* menghadapi siswa seperti ini. Beberapa teman-temannya harus berlatih ekstra hanya untuk menghapalkan beberapa kosa kata baru untuk membantu mereka memahami teks yang diberikan di kelas. Sedang dia, yang tidak memiliki kesulitan serupa, tidak mau bekerja lebih keras untuk

mengembangkan kemampuannya. Rasanya hampir putus asa ketika aku sudah mencoba berbagai cara namun tidak juga berhasil. Sehingga akhirnya aku berkonsultasi dengan konsuler sekolah.

“Dia itu salah satu anak yang mendapatkan subsidi dari sekolah. Orang tuanya pergi ke luar negeri melarikan diri karena kasus penipuan berkedok arisan. Dia harus tinggal berpindah-pindah dari satu saudara ke saudara lainnya. Dulu, sebelum kasus ini terjadi, dia biasa liburan ke luar negeri bersama keluarganya. Bahkan sebelum masuk sini mereka sekeluarga naik haji bersama-sama.” Aku tertegun. Siswa yang masih kelas XI itu sudah bertubi-tubi ditimpa kemalangan. Aku kagum, karena dia masih bisa menemukan kekuatan untuk tetap ke sekolah walau setelah ini dia mungkin tidak akan menemukan dunia bermurah hati padanya seperti saat dia tinggal bersama teman-temannya di asrama sekolah. Dan setelah ini pula, aku menarik napas panjang dan berhenti berusaha.

Aku tidak ingin memaksa dia. Dia tahu betul kemampuannya. Dia sesekali masih menggunakan perbendaharaan kosa katanya yang sering membuatku membuka kamus untuk memastikan artinya. Namun, aku tidak lagi mengharapkan dia bersinar seperti rekan-rekan lainnya. Aku yakin suatu saat dia akan bersinar kembali, namun saat ini, cukup baginya untuk bertahan dan menata diri. Menikmati atap dan tempat tidur sederhana di

asrama, tanpa harus khawatir, ke tante mana atau om siapa dia harus pergi selanjutnya.

Aku mungkin tidak bisa merangkul semua siswaku tahun itu. Tidak semua menjadi bintang, atau cemerlang. Tapi aku yakin sudah mengerahkan semua kemampuan yang aku punya, sehingga aku bisa berkata, “tahun ini adalah tahun yang istimewa.”

⌘⌘⌘

Babak #2

See You Later

Aku tidak pernah suka perpisahan, baik yang sudah direncanakan maupun yang datang secara tiba-tiba. Setiap tahun saat acara perpisahan sekolah, aku selalu menangis tersedu-sedu di atas panggung. Aku tahu, para guru akan diundang naik ke atas panggung, sementara saat setiap murid akan datang mengucapkan selamat tinggal. Aku tahu, aku bahkan tahu jam berapa kami akan dipanggil ke atas panggung. Tapi selalu saja, aku akan menjadi sangat emosional. Rasanya seperti seorang guru silat yang merasa belum menurunkan semua jurus-jurus silatnya. Rasanya aku ingin memohon untuk diberikan waktu satu hari lagi saja. Biar aku pastikan kalian bisa menulis esai yang lebih hebat, atau membaca buku-buku yang lebih dahsyat. Masih ada banyak cerita yang belum kusampaikan. Masih ada banyak film yang belum kita

tonton bersama, masih ada beberapa koleksi *game* yang bisa kita mainkan.

Namun perpisahan yang tidak direncanakan tidak pernah seemosional itu. Beberapa tahun lalu siswaku meninggal di asrama. Paginya dia masih bercanda di kelasku. Kami membahas tentang emansipasi wanita. Betapa dia berusaha meyakinkan teman-temannya kalau perempuan itu seharusnya berjalan di koridor mereka, seperti laki-laki memiliki koridor mereka sendiri. Lalu tiba-tiba, saat aku tengah akan membayar mi ayam malam itu, aku mendapatkan pesan singkat yang menyebutkan kalau dia sudah meninggal dunia.

Saat dia disemayamkan di masjid sekolah, aku tidak bisa menangis. Aku berusaha menenangkan teman-teman seangkatannya yang begitu bersedih dan bergantian menangis. Saat semua selesai, dan aku sendirian, baru, turunlah air mataku. *He was such a good boy*. Dia tidak pernah tampak menonjol dikelas. Hanya hari itu, dia berbicara panjang tentang pendapatnya soal kedudukan wanita dan laki-laki. Mungkin benar, manusia akan bersikap tidak biasa di penghujung akhir hidupnya.

Perpisahan yang lain terjadi saat beberapa siswa terancam harus dipulangkan karena nilai mereka yang di bawah nilai ketuntasan. Sebagai wali kelas, aku merasa aku harus memperjuangkan keberadaan mereka.

“How are your grades?”

“Not good. I have tried. I tried so hard. But they are not enough. I don’t know what to do.” Jawaban putus asa seperti ini biasanya bukan pertanda baik. Aku tidak ingin berjuang untuk siswa yang bahkan tidak ingin berada di sini.

“Do you still want to be here?”

“I don’t know.” Aku bisa melihat kegundahan yang nyata tergambar di sana. Kelelahan berjuang mengejar target yang sepertinya ikut berlari sekuat dia mengejar ketertinggalannya.

“How are your grades?”

“Well, I have tried. I don’t really like it here, anyway. I’ll take whatever decision they give me.” Wajah keras kepalanya tak menunjukkan keinginannya untuk tinggal lebih lama. Aku tahu, mungkin aku tidak perlu memperjuangkan keberadaannya. Dia sendiri tidak menunjukkan keinginan untuk berjuang lebih lama.

“Do you still want to be here?”

“Hm... I don’t know.” Jawaban sopan. Pasti akan terdengar seperti tidak berterima kasih jika dia menjawab ‘tidak’, walau aku bisa menebak kerasnya raut wajahnya sudah menggambarkan pilihan hatinya.

“OK. Just let me know if you change your mind.” Katakuku sambil menarik napas panjang.

Dua siswa berbeda, dengan potensi yang sama besarnya. Jika aku harus memilih untuk menyelamatkan salah satu, aku akan memilih untuk menyelamatkan yang pertama. Bukan karena tangis kebingungannya, melainkan karena usaha yang telah ditorehkannya untuk bertahan hingga titik ini. Namun, angka tidak bisa berbohong. Sebisa aku berusaha menahan keduanya, hanya satu yang bisa tetap tinggal.

“Ms, I have decided. I want to stay. I want to try one more time. I will try harder and be better.”

“Oh, honey.” Hatiku hancur. Ketika semua sudah diputuskan, dia pun sudah memutuskan tekadnya. Namun, tidak pada jalur yang sejalan.

“But, Ms. He does not even want to stay. I want to stay. Why does he get the chance and I don’t?” Aku hanya bisa memeluknya di antara isak tangisnya. Bagaimana ini bisa disebut sebagai pendidikan jika kita berpaling dari tunas-tunas bangsa yang membutuhkan bimbingan? Muridku yang tidak ingin tinggal lebih lama malah mendapatkan kesempatan kedua, sedang yang mulai menunjukkan semangat tambahan, malah tersingkirkan.

Kenapa kita harus menyingkirkan bibit yang kita anggap kurang potensial? Demi menjaga nama baik sekolah? Agar nilai akhir rata-rata kita tetap tinggi? Namun, aku tidak bisa menyalahkan pengambil keputusan. Masa depan sekolah tergantung pada seberapa

bagus kami semua mengukir prestasi. Dan kehadiran bibit-bibit yang lambat menyesuaikan diri dengan semua tuntutan dan beban akan mengganggu keberlangsungan keseluruhan pendidikan di sekolah kami. Dia harus pergi demi kebaikan yang lainnya juga.

Namun, ada kalanya seorang siswa harus pergi karena ulahnya sendiri.

“Where is he?” wajah teman-teman sekelasnya seolah menyembunyikan sesuatu. Aku bisa merasakan, mereka ingin bercerita, namun tidak yakin apakah aku orang yang tepat untuk mendengarkan.

“Where is he?” Ulangku.

“The vice principal called him this morning.”

“..and?”

“We don’t know.” Wajah mereka semakin tidak meyakini keputusan mereka untuk tidak bercerita.

“Was it a happy or sad thing?”

“We think sad.” Tapi mereka tidak khawatir atau curiga apa pun. Mereka tinggal di asrama yang sama. Siswa seperti ini biasanya memiliki ikatan yang kuat. Susah senang dibagi bersama. Baru kali ini aku tidak menangkap kekhawatiran mereka atas nasib rekannya

yang dipanggil wakil kepala sekolah sejak pagi dan belum kembali.

Dan jawaban atas keberadaan siswa itu terjawab beberapa menit berikutnya. Dia dikeluarkan karena telah melakukan beberapa pelanggaran kedisiplinan. Yang terberat adalah memalsukan tanda tangan seorang guru untuk mendapatkan izin mengikuti sebuah kegiatan keorganisasian di luar sekolah.

“He was expelled.” Kataku mengabarkan pada rekan sekelasnya. Namun, anehnya, tidak ada gurat sedih atau khawatir, atau setidaknya simpati.

“Your friend was expelled. He was dismissed from the school.” Aku pikir mereka tidak memahami bahasaku sehingga aku harus mengatakannya beberapa kali.

“Oh, OK.” Hanya gumaman semacam itu yang terdengar.

“You’re not sad? Or angry? You think he deserved that?” mereka menunduk kali ini. Aku yakin mereka paham. Mereka paham apa yang kukatakan dan juga paham apa yang mereka sedang tunjukkan.

Beberapa waktu kemudian aku mendengar cerita lengkapnya. Dia seorang *trouble maker*, bukan hanya pada tingkatan peraturan, bahkan juga di antara pertemanan.

Aku tidak pernah tahu bagaimana sebaiknya bersikap saat ada perpisahan. Aku selalu mengakhiri pertemuan dengan, ‘*see you later*’, ‘*please be in touch*’, atau setidaknya, ‘*See you sometime in the future.*’ Aku merasa, setiap pertemuan dan kesempatan adalah menanam bibit yang suatu saat akan kita panen di masa depan. Terkadang berbuah manis, dan kita akan bertemu kembali dengan banyak cerita tentang betapa pertemuan lalu begitu mengesankan dan perjalanan setelah itu sangat mengasyikkan. Terkadang berbuah pahit, dan kita bertemu kembali bagai dua orang asing yang bertukar senyum atas nama kesopanan. Ini bukan perpisahan, ini hanya sejenak berjauhan. Sampai jumpa di lain kesempatan.



Babak #3

Ketakutanku

Kalian boleh tidak percaya, tapi aku terkadang takut pada siswaku sendiri. Terkadang aku seperti jenderal yang berpikir demikian keras agar tidak kalah dalam pertarungan yang akan terjadi di dalam kelasku sendiri. Atau seperti *Wonder Woman* yang kebingungan.

“Tiga jam pelajaran dan aku belum punya rencana!” membayangkan tiga jam pelajaran itu saja sudah membuat nyaliku menciut. Aku sudah membuat

rencana mengajar di awal semester. Aku juga sudah punya beberapa *file* silabus di dalam laptop tuaku. Tapi, tetap saja, tanpa rencana nyata, aku merasa seperti pahlawan yang akan bangun kesiangan.

Saat aku sekolah dulu, aku sering kali bertanya pada kakak kelasku, apa yang akan dihadapi di kelas bapak ini atau apa yang paling susah saat belajar bersama ibu itu.

“Tidak Perlu terlalu khawatir, mereka baik kok. Paling, kalau sama ibu ini, jangan pernah ga bawa LKS. Kalau kamu sampai ketinggalan LKS, *hiyy*, jangan sampai deh.” Aku cukup mengingat ekspresi kakak kelas di ujung komentarnya. Dan aku masih mengingat, berlari bersama teman sebangkuku, mencari kelas lain yang hari itu juga ada pelajaran yang sama untuk meminjam LKS, memastikan ada sebuah LKS di atas mejaku, walau entah milik siapa.

Aku tidak ingin siswaku menemukan informasi yang sama dari kakak kelas mereka. Aku ingin, saat mereka bertanya pada kakak kelasnya, yang didapatnya hanyalah,

“She is so much fun.”

Dan kebingungan untuk bercerita tentang apa saja yang telah terjadi setahun kemarin, karena ada begitu cerita berbeda yang harus disampaikan. Aku tidak pernah

mengulang kegiatan mengajar yang sama lebih dari dua kali dalam satu semester. *Game* ini hanya akan dimainkan sekali dalam tahun ini, setelah itu, dievaluasi dan masuk kotak, untuk dikeluarkan lagi pada tahun berikutnya. Aku punya lebih dari 5 cara untuk membentuk kelompok. Suatu semester, aku memiliki beberapa kegiatan yang harus dikerjakan secara berkelompok. Aku pastikan setiap kelompok kegiatan dibuat dengan cara yang berbeda. Penunjukkan langsung berdasarkan posisi duduk saat itu, paling gampang. Menggunakan kertas undian, sisa kertasnya sangat menyebarkan. Menunjuk ketua lalu ketua menunjuk anggota, *not good*, selalu akan ada siswa yang tampak merana karena tidak segera dipilih untuk masuk kelompok mana pun. Dan masih ada banyak cara. Jadi, bayangkan, jika suatu saat aku kehabisan rencana. Lalu bagaimana?

Itu tandanya aku butuh liburan. Tutup semua koreksian. Tutup semua buku *Grammar* atau silabus. Lalu duduk cari camilan, dan mulai nonton film yang sedang ditayangkan minggu itu. Biasanya sedikit rileksasi akan sangat membantu menguraikan ketegangan akibat kurangnya strategi. Sumber ketakutanku yang lain adalah siswaku sendiri.

Aku suka menemukan beberapa siswa pandai di kelas. Ini mengurangi beban kerjaku. Mereka tidak akan pernah masuk daftar remedial, apalagi jadi *member* tetap. Mereka juga selalu siap dijadikan contoh bagi teman-

temannya saat aku perlu memberikan contoh bahwa suatu materi tidak mustahil untuk dikuasai. Namun mereka juga yang akan paling awal mendeteksi kesalahanku.

“Ms, this is the first time you make a grammar mistake this semester.” Katanya sambil tersenyum dan berlalu. *What?* Tunggu. Itu pujian atau peringatan? Untungnya aku tadi langsung memperbaiki kesalahan yang sempat tercetak di *hand-out* yang kubagikan di kelas. Dan segera saja aku membuka semua *file* yang sudah tercetak dan tinggal digandakan di bagian fotokopi. *Oh my*, ada banyak kesalahan fatal! Kalimat ini kurang titik di belakangnya. Yang itu tidak diawali dengan huruf besar, yang itu tidak seharusnya diawali dengan huruf besar. Ini bencana! Segera kuperbaiki semua, kucetak ulang lalu berlari ke tempat fotokopi.

“Bapak, berkas saya sudah dikerjakan?”

“Setelah ini ya, Bu. Mau ditunggu?” Petugas fotokopi bahan ajar tampak tersenyum melihat aku terengah-engah dan terbatuk-batuk karena berlari sepanjang koridor.

“Alhamdulillah. Tukar dengan yang ini. Yang itu salah.” Saat kuserahkan, aku baca sekali lagi.

“Taruh situ saja ya, Bu. Nanti habis yang ini saya kerjakan.” Petugas itu membaca kekhawatiranku.

“Ehm... iya. Iya. Sudah, yang ini saja.” Sepertinya sudah. Kulepaskan dengan berat hati. Semoga tidak ada yang salah.

Ketakutanku selanjutnya adalah membuat kegiatan yang terlalu mudah untuk diselesaikan. Pernah suatu minggu aku begitu memikirkan sebuah *game* yang kupikir akan bisa berlangsung setidaknya 45 menit. Ternyata, siswaku begitu cerdas dan menyelesaikan semuanya dalam 20 menit. Gila, perhitungan waktuku meleset 60%! Kalau sudah begini, biasanya aku akan menarik bangku ke tengah ruangan, lalu bertanya ke mereka.

“I need to give this game to other classes. Any ideas to make the game harder?” dan di sinilah aku dan siswa-siswaku mulai belajar bersama. Ide-ide mereka terkadang terdengar sangat konyol, namun masuk akal.

“Give some prize, like chocolate or some candies?” teman sekelasnya tertawa, namun mengiyakan. *Well*, beberapa hadiah kecil tidak akan membebani kantongku, kupikir.

“The instructions is not that clear, there are loops here and there.” Nah ini. Instruksinya harus aku perbaiki, agar siswa-siswaku tidak mudah untuk mengakalinya. Diakhir waktu yang kuberikan, 45 menit, kami bermain, aku belajar dari mereka, mereka menunjukkan betapa terkadang di dalam sekolah, bahkan seorang guru belajar

dari murid-muridnya. Aku melawan ketakutanku dengan belajar dari mereka, sumber ketakutanku.

Dan di akhir semester, saat aku merenungkan apa yang sudah terjadi selama ini, kubuka semua catatan dan ingatan, lalu merancang pelajaran untuk semester selanjutnya, aku merasa lebih berenergi.

“Ms, you are so organised.” Seorang siswa mendekatiku setelah semester baru berjalan beberapa pertemuan.

“What do you mean?”

“I can see you put all the handouts in order and you are always have some plans.”

“You mean I always have some plans?”

“Yes, you always have some plans” dia tertawa menyadari *grammar*-nya yang kuperbaiki.

“Thank you. You helped me do that.”

“Really?”

“Yes, I learned from you all.” Dia tersenyum, separuh mengerti maksudku, lalu berlalu.

Komentar kecil ini membayar semua waktu ekstra yang kusisihkan untuk menyusun semuanya. Komentar tentang betapa aku menyusun semua kegiatan di atas

sebuah meja persiapan di sudut ruangan. *Handout* yang kusun berdasarkan urutan waktu di kelas dan beberapa media yang kusiapkan di sana pula. Ternyata mereka memperhatikan. Bahkan, saat aku senantiasa merapikan laptopku dengan mulai menggulung kabel *mouse* lalu kabel laptop.

“*You are so organised.*” Untuk kesekian kalinya, siswa yang berbeda melontarkan komentar yang sama. Aku hanya tersenyum.

Aku hanya sedang menyiapkan amunisi untuk menghadapi kalian. Aku sedang belajar menggunakan ketakutanku akan kemampuan mengajarku, juga ketidaksiapanku sebagai tenaga pendidik untuk mempersiapkan kelas menjadi lebih baik lagi. Jika kejahatan yang terorganisasi bisa menang atas kebaikan yang semrawut, kebaikan yang terorganisasi bisa menguasai dunia, *well*, setidaknya ketakutanku.

Babak #4

My Own Way

Sebagai seorang guru, aku terbiasa membaca berbagai kemungkinan skenario respons siswa. Siswa itu akan tertidur dikelas jika aku tidak memindahkan duduknya dekat dengan jalur hilir mudikku dikelas. Siswa ini akan diam dengan nyaman jika aku tidak memastikan

dia duduk dalam sudut pandangku. Seisi kelas akan lebih berusaha saling menyelamatkan jika aku menjadikan nilai rata-rata kelas sebagai tiket untuk menonton atau berlatih grammar. Seringkali usahaku untuk membaca respon siswa berhasil, siswa bersikap sebagaimana yang aku perkirakan. Namun terkadang aku menemukan siswa yang bersikap diluar setiap perkiraan yang sudah aku siapkan.

Aku tidak bisa mengeluh tentang kemampuannya berbahasa Inggris. Dia berbicara lancar sekali. Tulisannya juga berisi dan menandakan tingkat penguasaan di atas rata-rata rekan sekelasnya. Tapi, aku tidak bisa terus terkesan atas sikapnya dengan proyek-proyek yang harus diselesaikannya di luar jam belajarku. Jika PR adalah usaha untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya setelah pelajaran berakhir, dia tidak merasa perlu melakukannya.

Tapi, ada banyak hal yang ingin kusampaikan dari sebuah proyek yang harus diselesaikan di luar jam belajar di kelas. Aku ingin siswa belajar mengatur waktu mereka. Aku ingin mereka membuka internet bukan untuk terhubung dengan media sosial, namun untuk mencari informasi. Aku ingin mereka duduk sejenak dan mengamati teman-teman lainnya. Aku ingin mereka bertanggung jawab atas masa depan mereka sendiri. Dan mereka tidak bisa memahami maksudku jika mereka tidak

berusaha mengerjakan tugas yang sudah kusun sedemikian rupa.

Aku sudah bersiap dengan segenap jurus dan setumpuk bahan ceramah. Jika pertemuan ini dia tidak lagi mengumpulkan tugas, maka aku sudah siap dengan hukuman yang sempurna.

Tapi tidak, dia datang dengan wajah tanpa ekspresi, mengumpulkan tugasnya. *I was happy*. Dan semua ide tentang berbagai cara untuk ‘menyadarkannya’ menguap begitu saja.

Dan beberapa waktu berikutnya, dia berubah sama sekali. Dia mulai tampak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas di kelas. Dia bahkan datang beberapa kali untuk konsultasi. Puncaknya, di saat rekan sekelompoknya sudah mengumpulkan tugas, dia mengirimkan versi yang dianggapnya lebih baik sekitar lima menit bersela.

“He sent me the other version that he thought as better. I don’t know, should I go with your version or his?” akhirnya aku bertanya pada rekan sekelompoknya.

“He did?” Dia tampak kebingungan.

“Is it different?”

“I don’t know, he said it is better as he fixed some parts.”

“Please go with his version.” Rekannya bahkan tidak perlu berpikir lama setelah mendengar betapa dia merasa versinya lebih baik.

“Are you sure?”

“If he said it is better, I am sure it is better.” Aku terkejut menyadari bahwa pendapat dia dihargai sedemikian rupa.

“Ok, then. But, could I ask you something?”

“Yes, Ms.”

“Could you feel that he’s changed?”

“Yes, I also don’t understand. I thought it would be hard to work with him, but as soon as we clearly split the jobs, he did it well. I was surprised.” Jika temannya juga menyadari bahwa dia berubah, dari yang sulit diajak kerja sama menjadi sangat bertanggung jawab atas tugas bagiannya, maka, dia memang sudah berubah.

Aku bahkan mendatangi wali kelasnya untuk mengonfirmasi temuanku.

“Iya, Ms. Dia sudah berubah. Mungkin karena dia menyadari kalau dia sudah kelas 12, jadi dia sudah nggak bisa main-main lagi.” Betapa leganya aku. Dia punya banyak sekali potensi. Aku bahkan berpikir untuk

menjadikannya asisten pengajar karena kemampuannya di atas rata-rata. Namun, lagi-lagi prediksiku keliru.

“How could you make such mistakes? These are roookie mistakes.” Jika bukan berbicara dengannya, aku pasti akan menggunakan kosa kata yang berbeda. Namun aku tahu, dengannya dia bisa selalu mengimbanguku.

“I don’t know, Ms. I guess I am just out of luck.” Oh, *my*. Mana bisa dia menyalahkan nasib atas kesalahannya. Dan tiba-tiba aku tersadar.

Dia menghargai proses belajar dan semua tugas yang terkait dengan itu, namun tidak evaluasinya. Dia tidak menyukai ditekankan sedemikian rupa dengan instruksi *rigid* yang membatasi gerakannya. Dan, kali ini aku mengalah. Siswa seperti dia tidak pantas mendapat nilai minimal. Dan dengan nilai tugas yang sering kali maksimal, aku bisa melihat bahwa nilai rapornya tidak terlalu mengecewakan. Tidak sesuai dengan kemampuan aslinya, namun cukup mewakili ketidaksukaannya atas evaluasi belajar. Harus kuakui, ini adalah pernyataan pendapat yang dilakukan dengan cerdas dan elegan. Beresiko, namun tetap cerdas dan elegan.



Babak #5

After the Year

Aku selalu percaya, belajar menjadi berarti dan bermakna saat ada perubahan yang terjadi pada siswa-siswaku. Namun adakalanya, perubahan tidak berwujud perilaku, atau peningkatan nilai rapor. Perubahan bisa berupa sebuah bibit pemikiran, yang tersimpan, namun baru akan menjadi berarti saat waktu sudah berlalu. Bahkan, hingga bertahun-tahun kemudian.

Suatu hari aku memutuskan untuk membuat sebuah pencarian harta karun untuk siswa kelas 3. Ini bukan pekerjaan mudah, karena aku harus menjelajah ke sekeliling sekolah. Mencari daun yang cukup lebar untuk menyembunyikan petunjuk, atau batu yang cukup ‘mencurigakan’ agar tidak mudah ditemukan, namun gampang dikenali. Aku juga harus memastikan siswa tidak akan tercebur ke sungai saat mengambil petunjuk, atau petunjuk tersemat rapi agar tidak terbawa angin. Aku juga meminta beberapa guru untuk menyimpankan beberapa petunjuk. Aku juga masih harus menyembunyikan sekantong coklat sebagai hadiah usaha mereka. Dan terakhir, aku harus memastikan aku menggunakan bahasa Inggris pada tingkatan yang mereka pahami.

Saat itu aku mengajar pelajaran bahasa Inggris untuk kelas 3 SD. Terbatasnya kosa kata mereka sungguh membuatku frustrasi. Aku dituntut pihak manajemen sekolah untuk membuat mereka ‘bicara’ namun tidak boleh membebani mereka dengan hafalan atau materi pembelajaran yang bisa membuat mereka berpaling dari mata pelajaran inti seperti Matematika atau Bahasa Indonesia.

Saat aku mempersiapkan petunjuk-petunjuk, beberapa guru berkomentar mengapa aku mau bersusah payah membuat berbagai diagram skenario permainan. Setiap regu harus menjalani rute yang sama, namun dengan urutan yang berbeda agar memudahkan pengawasan dan memberikan tingkat kesulitan yang beragam. Jarak antara petunjuk satu dengan yang lainnya harus pas, tidak terlalu jauh atau terlalu dekat. Berulang kali aku merevisi peta harta karun yang kubuat untuk memastikan semua cukup menantang namun tetap dalam jangkauan pengawasan. Aku sedang berhadapan dengan siswa kelas 3 SD dengan rasa ingin tahu yang tinggi yang terkadang membuat mereka lengah dalam memperhatikan keselamatan diri mereka sendiri. Aku bisa membayangkan mereka tidak akan segan untuk meloncat ke dalam sungai yang membelah sekolah kami jika mereka merasa akan ada petunjuk di dalamnya. Atau memanjat pohon yang tersebar di setiap sudut sekolah

demikian membalik setiap daun yang sepertinya menyimpan petunjuk perjalanan mereka.

Beberapa rekan berceletuk tentang betapa rajinnya aku membungkus beberapa petunjuk dengan plastik dan batu agar tidak basah atau tidak mudah terbawa angin. Aku juga harus tinggal lebih lama di sekolah, untuk terus mengamati batu sebelah mana yang tidak akan berpindah atau daun sebelah mana yang tidak akan mudah hilang keesokan harinya saat permainan dimulai. Aku juga harus memastikan semua petunjuk diletakkan pada tempat yang mudah kuamati dari kejauhan agar aku bisa memastikan setiap siswa tetap baik-baik saja.

Namun, semua terbayar saat hari H kegiatan berlangsung. Aku bisa melihat, betapa bersemangatnya setiap kelompok berlarian kesana kemari mengikuti petunjuk yang kuberikan. Aku sebelumnya sempat khawatir kalau mereka membocorkan lokasi petunjuk yang bukan milik kelompok mereka, ternyata aku salah. Saat menemukan petunjuk yang bukan milik mereka, mereka melihat sekeliling, berusaha mencariku. Saat melihat aku meletakkan jari telunjuk di atas bibir, mereka mengangguk dan tersenyum penuh kemenangan. Dirapikan petunjuk itu sambil tertawa menuju petunjuk yang lain. Dadaku begitu sesak dengan rasa bangga saat mereka mulai membuka kamus, berusaha mencari arti kata-kata sulit yang mereka temui. Dan saat akhirnya

semua berhasil menemukan coklat yang kusembunyikan, mereka berlari kegirangan.

“*We found it! Ketemu!*” Rasanya semua kelelahan, kesusahan, kerumitan yang aku lakukan sebelumnya, terbayar lunas melihat betapa mereka menikmati semua yang sudah kupersiapkan. Tapi, ternyata ada yang lebih menggembirakan dari melihat itu semua.

“Ms, si kakak terkesan banget sama *treasure hunt* yang waktu itu. Dia masih *excited* saja kalau cerita soal itu.” Seorang ibu yang anaknya sempat belajar bersamaku bercerita sekitar 2 tahun setelah kegiatan hari itu. Rasanya terharu banget.

“Iya? Aw.. *thank you. I enjoyed the day as well.*” Dan masih beberapa kali setelah pertemuan itu, cerita tentang hari itu disebutkan sambil lalu dalam cerita di antara kami, guru dan orang tua.

Tunas yang aku tanamkan berbunga manis, bukan langsung setelah bibit di taman, namun setelah bertahun-tahun kemudian. Kegiatan itu juga yang membuka mataku, bahwa sebanyak itu yang aku usahakan, sebanyak itu siswa menghargainya. Jika aku berusaha sekuat tenaga untuk tampil prima di hadapan mereka, seperti efek kepakakan kupu-kupu, mereka akan menangkap semangatku dan berusaha tampil prima pula di hadapanku.



Babak #6

The Journals

Suatu hari seorang siswa mendatangkiku lalu berkomentar,

“I bet your hobby is reading our journals.”

Katanya sambil tersenyum.

“Why do you say so?”

“Because you always look so excited when you’re reading our journals.” Aku hanya tertawa mendengar komentarnya. Aku memang suka membaca jurnal tulisan siswa-siswaku.

Sudah beberapa tahun ini aku selalu menugasi murid-muridku untuk menulis jurnal dalam bahasa Inggris.

“I need it written on the paper, this size. Not smaller, not bigger. This size. You have to write at least half a page.” Kataku di depan kelas sambil menunjukkan contoh ukuran buku yang dimiliki salah satu siswa di kelas. Dalam hal isi, aku tidak membatasi apa pun yang ingin mereka ceritakan, namun ukuran kertas dan seberapa banyak mereka harus menulis, aku akan sangat memperhatikan.

Ada beberapa siswa yang berpikir aku main-main dengan batasan ukuran penulisan dan menulis satu baris di atas batas tengah halaman. Kulipat kertasnya menjadi dua dan kuberikan komentar khusus tentang aku hanya memberikan nilai 50% atas jurnal yang dikumpulkannya.

“Write more, this is less than the required length. I give you half score because of it.”

Setiap jurnal yang ditulis bernilai 1. Tidak masalah apa pun isinya atau bagaimana pun bentuk *grammar* yang diberikan. Aku hanya ingin siswaku belajar untuk menulis dalam bahasa Inggris. Dalam satu semester, jika tidak ada banyak libur nasional, setiap siswa harus mengumpulkan setidaknya 7 buah jurnal. Sebuah jurnal pada setiap pertemuan. Kebanyakan siswa menyelesaikan jurnal mereka pada 7 pertemuan pertama, namun selalu saja ada siswa yang menunggu hingga saat terakhir tiba.

Ketika kutanya mengapa mereka hanya menulis 5 jurnal dari 7 yang diminta mereka menjawab karena nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) itu 75 jadi mereka merasa cukup menulis 5 saja untuk mendapat nilai 71. Lalu pada semester selanjutnya, aku katakan bahwa mereka semua harus menulis 7 jurnal, aku ingin semua mendapatkan nilai 100. Sejak saat itu, siswa yang tidak segera menyelesaikan jurnalnya setelah yang lain selesai akan otomatis ada dalam daftar panggilku.

“Nisa, do you have a journal today? You need 2 more journals.”

“Yes, Ms.”

“Imam, do you have a journal today? You also need 2 more journals.”

“I forget to write it today, but I will next meeting.”

Mereka tidak suka selalu berada dalam *spotlight* di awal pertemuan, jadi biasanya jurus memanggil siapa saja yang terlambat mengumpulkan cukup efektif. Namun, setelah beberapa semester, aku merasa ikut panik saat mendekati *deadline* terakhir mengumpulkan jurnal sedang ada beberapa siswa yang belum juga menyelesaikannya. Menyelesaikan jurnal adalah tiket untuk bisa mengikuti ulangan harian terakhir pada semester itu. Jika mereka belum menyelesaikannya, mereka tidak akan bisa mengikuti ulangan harian terakhir.

Aku merasa beberapa siswa seperti ingin membuktikan apakah aku benar-benar akan menerapkan hukuman pada siswa yang belum menyelesaikan seluruh jurnal yang harus ditulisnya. Tentu saja. Namun, bayangan untuk mengadakan ulangan susulan demi beberapa siswa yang seharusnya bisa dihindari membuatku sedikit mual. Aku tidak ingin memberikan mereka kesempatan untuk menguji apakah aku benar-

benar akan menerapkan hukuman itu. Jadi, aku membuat sebuah lembar jurnal pengganti.

“The semester is almost over and you have not finished your journal. Do this journal replacement paper and collect it this afternoon after school. If next meeting you do not give me a journal again, I will give you another journal replacement paper.”

Jika mereka tidak membawa jurnal padahal jumlah pertemuan yang tersisa sudah sangat terbatas, aku memberikan kertas jurnal pengganti yang lebih besar dan lebih banyak isinya.

Semua siswaku tidak menyukai kertas jurnal pengganti ini, selain karena warnanya selalu mencolok, biru atau merah muda, atau kuning cerah. Selain itu, jumlah baris yang harus ditulis juga jauh lebih banyak daripada kertas yang biasanya mereka harus kumpulkan. Pada minggu berikutnya, kebanyakan siswa akan mengingat pengalaman dengan *journal replacement paper* itu dan menulis pada kertas mereka sendiri. Penyesuaian peraturan ini berhasil. 100% siswaku berhasil menyelesaikan jurnal itu. Namun, kelegaan atas berhasilnya kontrol atas jumlah jurnal yang dikumpulkan tidak sebesar kelegaanku atas meningkatnya kemampuan menulis siswa-siswaku.

Dalam menulis jurnal, selalu kukatakan, jurnal ini bersifat pribadi. Aku tidak akan men-*share*-nya dengan

orang lain, kecuali ada indikasi kriminal di dalamnya. Dan aku benar-benar serius terhadap masalah privasi ini. Aku bahkan tidak akan menitipkan jurnal yang sudah kubaca dan kukomentari isi dan tata bahasanya melalui teman mereka. Saat siswa mengumpulkan jurnal mereka yang kedua, aku akan mengembalikan jurnal pertama mereka. Jadi setiap minggu aku harus membaca tulisan setiap siswaku. Selalu kutekankan, tugas mereka adalah menulis, dan tugasku membaca. Kami akan bekerja sama sesuai dengan tugas kami masing-masing.

Lama kelamaan aku juga terbiasa mengingat isi jurnal mereka. Saat beberapa kali mereka mengulang topik yang sama, aku akan mengomentari dengan memberikan ide topik yang bisa mereka tulis selanjutnya. Kebanyakan siswa menggunakan kesempatan menulis jurnal untuk mendapatkan *feedback* tentang kemampuan berbahasa mereka. Mereka menulis tentang hal-hal yang menurut mereka menarik, namun sangat berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat pribadi mereka.

“To make the journal more interesting, add a little about your own opinion. OK, you have to start school at 7, but how that makes you feel? Tired? Freshed? Give more of your own opinion.”

Aku selalu mendorong siswa-siswaku untuk mengeluarkan pendapat pribadi mereka. Aku mengamati, sebagian besar siswa-siswaku terbiasa memberikan

tulisan yang bersikap deskriptif, karena lebih aman dan mudah untuk dilakukan. Namun, saat mereka harus menulis di universitas atau menulis proposal berbahasa Inggris, atau mengisi aplikasi lamaran beasiswa ke luar negeri, mereka harus lebih mengeluarkan pendapat pribadi mereka. Oleh karenanya, aku selalu menekankan pentingnya memiliki sebuah pendapat dan mempertahankannya. Dan meyakinkan mereka bahwa jurnal ini adalah tempat aman untuk berbagi pendapat pribadi itu membutuhkan waktu.

Biasanya setelah jurnal kedua atau ketiga, baru siswa-siswaku mulai percaya padaku lalu berani mengeluarkan pendapat mereka. Di sini jurnal menjadi sangat menarik. Bukan karena beberapa gosip atau cerita rahasia yang ditulis di sana, namun membaca pendapat mereka tentang sesuatu sungguh membuka mataku tentang *students' voice* dalam belajar.

Aku belajar menjadi guru yang mereka butuhkan dari membaca jurnal-jurnal itu. Aku menyesuaikan materi pengajaran dengan kebutuhan mereka, melalui isi jurnal mereka. Aku bahkan belajar tentang kehidupan remaja saat ini yang sangat berbeda dengan masaku dulu, melalui tulisan mereka. Aku belajar tentang banyak hal melalui proyek ini.

Oleh karena itu, walaupun tugas ini menyita banyak waktu luangku, selalu kembali kulakukan pada

setiap semesternya. Apa yang kupelajari melalui tulisan siswa-siswaku dan perkembangan kemampuan menulis mereka jauh lebih berharga daripada waktu yang kusisihkan setiap minggunya.



Babak #7

Penilaian

Kadang aku bertanya, apa batasnya dari segala usahaku sebagai seorang guru dalam memberikan nilai bagi siswa-siswaku? Apa Remedial sekali saja sudah cukup untuk menyatakan bahwa seorang siswa tidak kompeten? Apa nilai 6 atau 8 cukup menggambarkan kemampuan siswa? Apa aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk membuat siswa mencapai 10? Bukankah semua siswa bisa mencapai 10 dengan caranya sendiri?

Angka 10 atau 100 itu sebenarnya angka kemampuan siswa atau kemampuan yang aku percaya harus mereka raih? Jika aku tahu bahwa seorang siswa sudah berusaha demikian keras, namun dengan segala keterbatasannya, dalam waktu yang sama, hanya bisa mencapai angka 6, apa aku tidak boleh memberinya 10?

Penilaian memang bisa menjadi salah satu dosa terbesar seorang guru. Terkadang, aku merasa gampang sekali menorehkan angka 74 dan membuat seorang siswa

kecewa karena itu berarti satu angka tertinggal yang menyebabkan dia harus remedial. Atau memberikan nilai 75 pada siswa yang biasa ikut remedial dan membuat dia tersenyum lebar penuh kelegaan. Bagiku, nilai itu terasa sebagai sederet angka biasa, namun bagi siswa, angka itu terkadang membentuk citra diri mereka.

Seorang siswa yang mendapatkan angka 65 pada ulangan bahasa Inggrisnya lalu akan melabel dirinya sendiri sebagai ‘tidak bisa bahasa Inggris’. Walau sudah berkali-kali aku ingatkan jika nilai itu tidak menggambarkan kemampuan dia secara keseluruhan, selalu saja ada siswa yang membaca nilainya sebagai vonis akhir kemampuan dirinya.

“Don’t worry, you only have problem in passive voice. This score does not mean you are bad at writing.”

“I am bad at English.”

“No, you are not. I love your journals. And also your opinion in class discussion. Don’t worry. We will work on this together.”

Aku selalu menganggap setiap usaha untuk membuat siswa meningkatkan kemampuannya sebagai usaha bersama. Usahaku dan usaha siswa bersama. Dia yang berusaha mengerti dan aku yang berusaha mencari cara agar dia mengerti. Aku juga menyadari bahwa bekerja dengan siswa yang sudah terlanjur melabel

dirinya sebagai ‘tidak bisa’ itu sangat susah. Pikiran mereka seperti tertutup oleh label yang sebenarnya tidak benar. Oleh karenanya, aku selalu bermain dengan berbagai macam kegiatan untuk memastikan setiap siswa bisa menunjukkan kekuatan kemampuan mereka pada suatu kegiatan.

“Hei, good job! You’re good at this. I really enjoyed your presentation.” Kataku pada seorang siswa yang aku tahu kesulitan setiap menghadapi tes tertulis namun sangat mumpuni saat harus presentasi dalam bahasa Inggris.

“Your writing is so powerful. Why don’t you join any writing competition?” Kataku suatu waktu pada siswa pendiam yang susah mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelas.

Setiap siswa memiliki kelebihan mereka masing-masing, dan adalah tugasku untuk memastikan mereka fokus pada kelebihan mereka sambil memperbaiki kekurangan mereka. Dan jika aku harus melakukan penilaian dengan cara yang sama, aku merasa sangat tidak adil. Seorang siswa yang mendapatkan nilai 100 dalam ujian *reading* bisa jadi hanya mendapatkan 75 saat harus presentasi karena terlalu *nervous* saat harus menggunakan bahasa Inggris di depan teman-temannya. Seorang siswa yang memang sangat mahir dalam berbicara dan penguasaan panggung berhak mendapatkan nilai 100 pada

presentasinya walau sering tidak teliti saat ujian *reading*. Setiap siswa bisa mencapai nilai 100 pada keterampilan berbahasa apa pun asal kriteria penilaiannya jelas dan terukur.

Aku pernah mendengar seorang rekan guru berkata bahwa tidak mungkin seorang siswa mendapatkan nilai 100 pada keterampilan berbicara atau menulis, karena nilai 100 hanya milik Tuhan. Maaf, aku tidak setuju. Jika kemampuan berbicara diukur dengan tabel seperti dibawah ini, sangat mungkin seorang siswa akan mendapatkan nilai 100.

Clarity	Content	Gesture
I can understand every sentence she/he says.	They used the required expression I can understand the overall presentation.	He/she looks professional and confident during the presentation?

Aku sengaja tidak menyebutkan *grammar* dalam kriteria penilaianku karena aku merasa hal itu tidak adil bagi siswa-siswaku. Aku ingin mereka berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Jika mereka harus menggunakan *grammar* yang sempurna, mereka akan belajar lebih intensif lagi, namun bukan di kelas bersamaku, mungkin nanti di kursus bahas Inggris khusus

atau saat mereka melanjutkan belajar di universitas jurusan bahasa Inggris. Jika semua pertanyaan dia tas mendapatkan nilai A (setuju) dan bukan B (biasa saja) atau C (tidak setuju), bisa dipastikan jika siswa itu akan mendapatkan nilai 100.

Terkadang aku menambahkan beberapa hal seperti penggunaan properti atau unsur kreatifitas yang membuat sebuah presentasi menjadi berbeda dari kebanyakan presentasi lainnya. Aku bisa melihat beberapa siswa yang benar-benar berlatih sebelum waktu presentasi mereka dan beberapa lainnya benar-benar merencanakan properti yang sesuai dengan isi presentasi mereka. Untuk siswa-siswa seperti ini, kebanggaan atas usaha mereka saja membuatku tidak sanggup untuk menahan nilai 100 jika mereka benar-benar berhak atasnya. Selain angka yang sesuai, penilaian juga melibatkan waktu yang sesuai.

Aku sangat menghargai sebuah janji yang kubuat bersama siswa-siswaku. Jika aku berkata bahwa aku akan mengembalikan ulangan mereka pada minggu berikutnya, aku akan berusaha melakukannya sekuat tenaga. Demikian pula tugas-tugas lainnya. Aku menyadari, jika aku ingin siswa segera mengumpulkan tugas yang kuberikan, aku juga harus segera memberikan *feedback* sebelum waktu tunggu mereka selesai. Waktu tunggu ini melibatkan *excitement* dan *anxiety*, penasaran dan kekhawatiran. Saat siswa baru mengumpulkan tugas

mereka, mereka selalu penasaran apakah tugas mereka sudah sesuai dan mendapatkan nilai maksimal. Jika aku terlambat mengembalikan tugas mereka, rasa penasaran itu akan hilang bersama dengan antusiasme belajar mereka. Oleh karenanya, aku selalu memastikan tugas kembali saat semua antusiasme itu masih berkobar, agar mereka selalu siap untuk latihan selanjutnya. Memang terkadang hal ini melelahkan, namun semua terbalas saat melihat siswa menyadari kesalahan atau nilai maksimal yang mereka dapatkan dari tugas atau ulangan harian yang diberikan.

Aku menyadari jika penilaian menyangkut banyak hal, performaku sebagai pembelajar, performa siswa sebagai pelajar, bahkan performa sekolah sebagai lembaga yang menaungi kegiatan belajar. Saat seorang siswa harus mengikuti remedial, aku selalu bertanya, apa aku sudah cukup maksimal membantunya? Atau memang kemampuannya yang harus diperbaiki melalui kelas tambahan? Kebanyakan kasus aku menyadari bahwa seorang siswa mengikuti remedial karena aku tidak cukup memperhatikan perkembangannya di kelas. Aku harus memisahkannya dalam kelas tambahan agar bisa lebih mengenal pola belajarnya dengan lebih baik lagi, agar kelak dia tidak perlu mengikuti kelas remedial di waktu-waktu yang akan datang. Namun, terkadang aku juga menemukan siswa yang memang tidak peduli dengan nilai yang diperolehnya. Entah karena dia terlalu

menikmati kegiatan lainnya atau memang merasa tidak perlu memperbaiki nilai Bahasa Inggrisnya, untuk siswa-siswa tertentu seperti ini, aku biasa membuat sebuah surat keterangan khusus yang ditanda tanganinya sendiri, yang berisi pernyataan bahwa dia akan menanggung konsekuensi atas semua nilainya bahkan jika itu berakibat tidak naiknya dia ke kelas selanjutnya. Selama pengalamanku menjadi seorang guru sejak tahun 2003, baru sekali aku melakukan hal ini. Itu pun tidak sempat tertandatangani karena sang siswa memilih untuk menyelesaikan remedialnya daripada membayangkan kemungkinan dia harus tinggal kelas karena pelajaran bahasa Inggris.

Penilaian belajar memang bisa menjadi satu hal yang sangat merepotkan. Namun, satu hal yang aku sangat perhatikan saat melakukan penilaian, sudahkah aku berbuat adil pada semua siswa-siswaku dengan beragam kemampuan mereka? Jika setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan mereka masing-masing, apa aku sudah memberikan hak mereka untuk bersinar dan menunjukkan sisi kelebihan mereka?



Babak #8

Sebuah Surat Cinta

Asalamualaikum,

Kepada murid-muridku yang pada mereka aku jatuh cinta sejak pandangan pertama...

Aku hanya manusia biasa..

Namun pada diriku engkau percaya,

Satu tahun usiamu di dunia, untuk mendengarkanku dan seluruh celotehku,

Yang bahkan mungkin akan terlupakan setelah kau meninggalkanku,

Jika seseorang datang dan bertanya,

‘Kesulitan nyata apa yang Anda alami di kelas?’

Aku akan dengan bangga berkata,

‘Muridku tidak pernah menyulitkanku,

Mereka ikut remedial, dan mengajarku menemukan jalan baru untuk membantu mereka memahami bahasaku,

Mereka mengkritikku, dan mengajarku tumbuh dan belajar ilmu baru,

Mereka terlambat mengerjakan tugas, dan mengajarku untuk bersabar,

Mereka membuatku menunggu hingga larut malam, dan mengajarku untuk tetap terjaga walau mata serasa ngantuk luar biasa.

Mereka adalah guruku,

Muridku adalah guruku. Bagaimana bisa mereka menyulitkanku?’

Murid-muridku,
Aku pastikan, aku akan lakukan yang terbaik atas kepercayaan yang kalian berikan padaku,
Aku pilihkan soal-soal latihan terbaik, untuk membuat kalian siap tempur di dunia nyata,
Aku pilihkan proyek-proyek semester yang akan membuat kalian tumbuh dan mengasah ilmu baru,
Aku pilihkan metode pengajaran yang akan menarik kalian dari zona nyaman dan memaksa kalian untuk berpikir lebih jauh, lebih kritis, namun lebih santun.

Jika karenanya, kalian merasa, kalian terpenjara,
Maafkan aku..

Aku memang perlu belajar lebih baik lagi,
Dalam menyampaikan sebuah pesan.

Murid-muridku,
Tahukah kalian, bahwa semua guru adalah peramal ulung.
Dan kemampuan meramal masa depan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap guru.

Kami harus bisa melihat jauh ke masa depan,
Membayangkan apa yang akan kalian hadapi di masa depan,
Dan menerapkannya di masa sekarang,

Aku mungkin tidak akan bisa terus mendampingiimu,
namun aku sangat berharap aku cukup memberikan bekal untuk hari depan yang lebih baik.

Proteslah akan remedial yang melelahkan,

Tapi di dunia nyata nanti, bos dan pimpinan perusahaan tempat kalian bekerja akan meminta ‘remedial’ dengan cara lebih menyakitkan.

Lupakan belajar yang menjemukan,
Tapi saat kau menjadi dokter nanti, pasien yang akan mengujimu, dan nasib mereka akan berbeda jika kau tidak menghafal dengan benar materimu.

Tidak perlu berhati-hati dalam menghitung,
Tapi jika nanti KPK menemukan bisnismu ‘mencurigakan’ karena pembukuan yang tidak wajar, apa yang akan kau katakan?

Abaikan hari berbahasa,
Tapi jika nanti kau harus menyampaikan ide brilianmu dalam forum dunia, minta rekanmu yang fasih berbahasa untuk berbicara untukmu dan berbagi kredit atas jerih payahmu.

Mengeluhlah tentang izin reguler yang hanya dua minggu sekali,
Namun jika nanti kalian begitu suksesnya sebagai pengusaha, kalian akan berpikir, bahwa hari libur adalah hari indah untuk bekerja.

Murid-muridku,
Kalian mungkin tidak pernah menyadari,
Dalam hubungan ini, aku belajar lebih banyak dari kalian daripada kalian mengambil sesuatu dari diriku,
Untuk itu,
Aku berterima kasih,

Adalah suatu kehormatan untuk bekerja bersama kalian.
Jika suatu saat aku lupa nama kalian saat kalian kembali
kemari,
Mohon dimaklumi,
Aku menua dan bertemu banyak murid-murid luar biasa.
Namun bagaimanapun juga,
Aku tetap cinta.



Babak #9

Watching Movies

Menonton film dalam kelas bahasa Inggris itu adalah sebuah kesenangan tersendiri. Aku pikir, hampir semua siswaku akan tersenyum lega saat aku mengatakan bahwa hari itu kami akan menonton film.

“Today we’re going to watch movies.”

“Yey.” hampir semua kegirangan.

“*Movies? More than one?*” selalu ada siswa yang memperhatikan lebih seksama.

“*Yes, isn’t it wonderful?*” dan seketika senyum mereka terhenti.

“*Aw...*” mereka juga tahu, jika film yang akan ditonton adalah film pendek, berarti aku akan

menyertakan beberapa kegiatan kelas setelah atau sebelum film-film itu. Atau, akan ada latihan setelahnya.

Menonton film panjang, *full time* hanya aku berikan jika ada kejadian luar biasa, seperti saat satu kelas sudah menunjukkan kerja keras mereka dalam menyelesaikan suatu tugas dengan hasil yang memuaskan, atau saat aku harus memperlambat suatu kelas karena kelas lain ketinggalan materi. Biasanya hal terakhir ini terjadi jika banyak hari libur. Pada tahun 2017, banyak sekali hari libur yang jatuh di hari Kamis, jadi kelas hari Kamisku harus berlekas-lekas untuk mengejar ketertinggalan dari kelas lainnya. Di lain pihak, tahun 2017 juga, tidak ada libur hari Rabu, jadi kelas hari Rabuku meninggalkan rekan-rekannya jauh di depan. Aku akhirnya memutuskan untuk memberikan kelas hari Rabu sebuah film panjang yang bisa dinikmati tanpa harus mengerjakan tugas apa pun setelahnya.

“We’re going to watch movie.”

“Like, seriously?”

“Full time movie?” Aku selalu tertawa melihat ketidakpercayaan mereka bahwa aku juga bisa memberi mereka waktu untuk bersantai sejenak.

“Yes. Why did I feel that you don’t believe me?”

“Because you always have extra plan.” Benar, aku selalu menyertakan sesuatu di dalam setiap ‘hiburan’ yang kuberikan.

“Not this time. Just enjoy the movie.” Mereka tampak langsung lega dan memperhatikan.

Beberapa menit berikutnya aku isi dengan sedikit iklan tentang film yang akan ditonton. Bagian ini sangat penting, karena penjelasanku akan membantu siswa untuk memperhatikan beberapa hal yang penting. Bagian ini juga akan mengalihkan perhatian siswa dari beberapa hal yang aku ingin mereka abaikan, seperti perbedaan budaya yang ada di dalam film.

“Pay attention on how the child imagined his life inside the room and when he was actually outside. I really like how the director made the room seemed so big in the beginning and so small in the end. Also, try to understand how the mother ended up in the room.” Mereka memperhatikan dengan serius penjelasanku. Seperti sebuah sinopsis yang sudah ditunggu-tunggu. Saat-saat seperti ini aku selalu merasa semua siswaku bisa dengan mudah memahami penjelasanku, dibandingkan saat aku harus menerangkan sebuah konsep *grammar*. Padahal aku menggunakan tingkat kesulitan bahasa yang sama.

Selain iklan yang menarik, memilih film yang pas juga butuh perhatian yang sangat ekstra.

Aku suka menonton film. Namun, bukan film seperti kesukaan sebagian besar siswa-siswaku, film populer dan sejenisnya. Aku lebih suka film drama atau film sederhana yang lebih mementingkan jalan cerita daripada efek kamera. Tapi, karena aku harus memastikan siswa-siswaku tertarik dengan film yang aku pilih, aku jadi harus menonton apa yang biasa mereka tonton juga. Sering kali di awal semester aku melakukan survei sederhana, menanyakan film apa yang sedang mereka tonton atau film yang menurut mereka keren saat itu. Dari sana aku tahu apa saja yang sedang populer di antara mereka. Dan dari info mereka juga aku jadi menonton apa yang mereka tonton. Terkadang, jika aku juga sudah menonton film yang mereka maksud, kami akan melakukan diskusi singkat tentang apa yang ada di dalam film itu, terutama apa yang harus mereka perhatikan terkait dengan kehidupan keseharian mereka. Seperti ketika film *Frozen* sedang hangat-hangatnya ditonton. Kami membahas betapa *Disney* yang mengkampanyekan beberapa ide-ide seperti jangan menikah dengan orang yang baru dikenal, atau kuatnya cinta antara saudara kandung.

Selain itu adegan di dalam film juga akan sangat diperhatikan. Lalu, aku harus memastikan tidak ada adegan yang terlalu vulgar. Sedikit ciuman di pipi masih boleh, ciuman di bibir satu detik juga masih boleh asal dilakukan oleh suami dan istri. Lebih dari itu, tidak.

Beberapa budaya yang terekam, seperti penggunaan obat-obat terlarang, tidak boleh. Pakaian yang dikenakan oleh para pemainnya juga akan dicermati, terlalu mini, tidak usah saja. Dan film dengan tanpa hal-hal yang aku sebutkan di atas itu, tidak banyak. Kalau pun ada, akan bergenre drama dan harus memiliki plot yang menarik. Dulu aku masih cukup rajin mengedit setiap adegan yang ada. Memotongnya, atau menggantinya dengan layar hitam jika ada percakapan penting di antara adegan yang tidak pantas. Namun sekarang, rasanya terlalu melelahkan karena terkadang ada cukup banyak adegan-adegan yang harus dipotong sehingga lebih baik mengganti filmnya daripada mengeditnya. Belum lagi lamanya proses editing itu. Rasanya lebih baik aku mempersiapkan kelas selanjutnya daripada dengan hati-hati memperhatikan detik demi detik pergantian *scene* di dalam sebuah film.

Saat sedang menonton, biasanya aku akan meninggalkan kelas karena mereka akan lebih rileks menonton jika aku tidak ada bersama mereka. Selain itu, terkadang ada adegan-adegan atau dialog-dialog romantis yang rasanya aneh jika ditonton bersama mereka. Kecuali, jika aku tahu akan ada adegan penting yang perlu perhatian khusus dan membentuk keseluruhan cerita. Biasanya aku akan memause sebentar filmnya lalu mengajak siswaku berdiskusi.

“So, the movie shows how the government does not want to give the best lawyer, because they don’t want

the suspect to win, but they don't want to give the bad lawyer, because they don't want other countries to think bad about their judicial system. Can you understand the political reason here?"

Biasanya mereka akan terkejut sebentar, lalu mengangguk-angguk perlahan. Beberapa akan mulai mengangkat kepala dan terlihat memahami jalan ceritanya.

Beberapa penjelasan tambahan di tengah-tengah film ini juga kupandang cukup penting karena ini membantu siswa membentuk persepsi yang perlu terkait dengan isi film. Seperti beberapa film laga *Hollywood* yang ‘memihak’ penjahat dan membuat polisi tampak jahat. Tampak sederhana, namun perlu didiskusikan, supaya siswa-siswaku tidak serta merta percaya bahwa orang boleh saja menjadi penjahat jika mereka pernah menjadi korban sebelumnya, atau semua polisi tampak tidak mampu mengungguli kecerdasan penjahat. Konsep benar salah yang sering kali tampak abu-abu di dalam film ini cukup merepotkan. Bayangkan, apa Robin Hood bisa dibenarkan karena dia hanya merampok dari orang kaya? Apa dia tidak boleh dihukum karena membantu orang miskin?

Saat berdiskusi tentang topik abu-abu seperti ini, terkadang ada lebih banyak siswaku yang mendukung penjahat-penjahat seperti Robin Hood daripada para

penegak hukum. *Well*, aku tidak setuju. Aku ingin beberapa siswaku menjadi penegak hukum yang bisa diandalkan sehingga tidak perlu ada Robin Hood yang harus memaksa orang kaya untuk membantu yang miskin. Melanggar hukum tetap melanggar hukum walau dibalut dengan alasan kemanusiaan.

Terkadang aku juga melihat beberapa siswa tertidur saat film diputar. Tapi hanya satu atau dua orang. Aku pikir, tak apalah. Aku tidak bisa memaksakan jika mereka memang tidak suka. Asal mereka tidak mengganggu rekan lainnya yang sedang menikmati filmnya, aku pikir, biarlah.

Sering kali aku khawatir beberapa film yang kupilihkan terlalu sulit dipahami. Aku terkadang merasa, karena bergenre drama, siswa tidak menikmatinya. Tapi saat film berakhir, aku bisa melihat wajah-wajah tercerahkan. Seperti mereka menyadari sesuatu, seperti film itu sudah membuka sebuah pintu yang tadinya tidak mereka ketahui. Bahkan, beberapa kelas bertepuk tangan setelah sebuah film berakhir. Respons yang luar biasa, yang membuatku semakin bersemangat.



Babak #10

Kelas yang Tumbuh Bersamaku

Dalam kurikulum K13, ada istilah kelas lintas minat. Siswa dari jurusan IPS yang juga ingin belajar Fisika atau Kimia diizinkan ‘mencicipi’ pelajaran IPA ini melalui kelas lintas minat, begitu pula sebaliknya untuk siswa dari jurusan lainnya. Dan Bahasa dan Sastra Inggris selalu memiliki banyak peminat. Selain karena jam reguler pelajaran bahasa Inggris tinggal 2 jam pelajaran seminggu sebelum K13 kami mendapatkan 4 jam seminggu, kelas bahasa Inggris dianggap sebagai kelas ‘*refreshing*’. Kelas di mana siswa bisa bersantai, namun tetap dianggap belajar.

Aku mengampu 2 buah kelas lintas minat. Kelas lintas minat pertama yang menjadi tanggung jawabku terdiri dari 25 siswa dari berbagai kelas jurusan IPA. Mengajar kelas dari berbagai kelas berbeda seperti ini tidak mudah, *if I may say*. Mereka seperti harus beradaptasi lagi. Belum lagi, kelas lintas minat hanya diadakan seminggu sekali. Mereka tampak berada di dalam kelas yang sama, namun aku bisa melihat bahwa mereka berkelompok dan terpisah dalam kelas-kelas kecil.

Semester pertama aku harus ‘memaksa’ mereka bekerja di dalam kelompok. Namun, kelompok dengan *chemistry* yang dipaksakan itu jarang menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan. Ketika mereka harus mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, jelas terlihat jika beberapa merasa sungkan untuk bekerja bersama yang lainnya, bahkan ketika satu kelompok terdiri dari siswa atau siswi saja.

Pada waktu yang sama aku juga mengajar kelas mintas minat yang anggotanya berasal dari satu kelas yang sama, kelas IPS 2. Kerja kelompok tampak sangat dinamis. Mereka dengan mudah berbagi cerita, berdiskusi, berbagi tugas, hingga mempresentasikan hasil diskusi mereka. Tidak masalah, bahkan jika siswa harus berada pada satu kelompok dengan siswi.

Namun, jika harus bekerja secara individu, harus aku akui, siswa di kelas lintas minat IPA jauh lebih matang dalam mengeksplorasi ide-ide mereka. Oleh karenanya, kupastikan semester selanjutnya akan ada tugas individu dengan beban setara dengan tugas kelompok agar setiap kelas lintas minat dapat mencapai potensi maksimal mereka, kelas mintas minat IPA yang lebih unggul dalam kerja individu dan kelas Lintas minat IPS yang lebih matang dalam kerja kelompok.

Dengan siswa yang tampak sangat tidak berminat untuk bekerja dengan siswa dari lain kelas, dan hasil

diskusi kelompok yang tampak dikerjakan oleh siswa dan siswi yang sama dari satu tugas ke tugas lainnya, aku akui, kelas lintas minat MIPA semester ini bukan kelas yang menyenangkan. Aku bahkan merasa gugup saat memasuki kelas mereka. Seolah-olah akan mengulang kegagalan demi kegagalan yang sama dari pertemuan satu ke pertemuan lainnya.

Murid-muridku juga tampak tegang sepanjang pelajaran. Mereka seperti mengamati seorang guru asing. Oke, aku memang tidak mengajar mereka pada kelas reguler, namun aku tidak seasing yang mereka kira, kan? Bahkan pada jurnal yang mereka tulis, beberapa mengatakan bahwa mereka mendapatkan ‘berita’ dari kakak kelas mereka bahwa aku guru yang ‘killer’. Rasanya antara sedih dan senang. Aku sedih karena berita itu membuat mereka tampak tegang sepanjang kelas, dan senang, karena dengan begitu mereka akan selalu dalam kondisi ‘siaga belajar.’ *LOL*.

Namun, hal sebaliknya berlaku pada kelas lintas minat IPS. Mereka tampak rileks dan nyaman-nyaman saja. Mereka bertanya jika kurang paham dengan penjelasanku, atau menanggapi lelucon yang kulontarkan sesekali. Memang ada beberapa siswa yang tampak selalu tegang. Namun, saat mereka harus bekerja bersama dengan rekan lainnya, aku bisa melihat jika ketegangan itu menghilang dan mencair.

Saat liburan akhir semester pertama, aku mencoba mengingat kembali kedua kelas lintas minat yang menjadi tanggung jawabku. Aku mencoba bertanya pada diriku sendiri, kelas yang bagaimana yang aku inginkan, dan kira-kira apa yang harus kulakukan untuk mencapainya.

Begitu dalamnya aku berpikir, aku sampai lupa bahwa terkadang biji yang kita tanam butuh waktu untuk tumbuh.

“Ms, did you know that some students in your class are afraid of you?” tanya seorang siswa saat kami ada pada sesi makan siang bersama siswa. Beberapa siswa takut padaku, aku tahu.

“I know.”

“But strangely, they said because of you, they can use English better than before.” Aku memperlambat makanku. Ini berita baru. Siswa yang tampak tegang dalam kelasku merasa bahwa ‘ketegangan’ itu membuat mereka belajar jauh lebih efektif.

“What do you mean?”

“Well, you made them speak English all the time in the class. You made them write journals. But you also gave interesting task. Funny ones. So, they use English more than before.” Rasanya seperti memenangkan sebuah perlombaan yang begitu detail sudah aku persiapkan.

Alhamdulillah.

Mereka berpikir tugas yang aku berikan menarik. Mereka juga berpikir tugas-tugas itu lucu, menghibur, dan membuat mereka berlatih bahasa Inggris lebih banyak dari sebelumnya!

“Is it possible to move to your class?”

“It is not possible.” Temannya menimpali. Aku hanya mendengarkan sambil tersenyum.

“Well, I heard Nabil moved.”

“He was just lucky. He said all of his friends were in Ms. Yuna’s class. Then, the curriculum agreed to move him there.”

“Darn.”

“Language.” Aku mengingatkan.

Aku jadi mengingat peristiwa beberapa bulan lalu. Siswa ini bekerja beberapa waktu denganku saat mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lomba pidato tingkat nasional. Saat dia kembali dengan juara pertama, dia mendatangiku. Aku pikir untuk berterima kasih dan sejenisnya, namun bukan.

“Could I join your class for lintas minat?” what? Biasanya siswa sudah dibagi-bagi oleh bagian kurikulum

untuk menempati kelas-kelas lintas minat tertentu, jika peminatnya banyak. Tahun ini ada 4 kelas lintas minat bahasa dan sastra Inggris.

“I don’t know if that’s possible. But you can ask the curriculum.”

“Can I say that because all of my friends are here so I’d recommend myself to be in your class?”

Rasanya ingin tertawa. Dia ingin berdalih bahwa seluruh teman sekelasnya yang tergabung dalam kelas lintas minat berada di kelasku, sehingga dia juga ingin berada di sana. Namun, terkadang siswa dalam satu kelas bisa ada di banyak kelas lintas minat yang berbeda. Namun, bisa dicoba.

“But, dear, I already have 24 students.” Dan kapasitas setiap kelas di sekolah kami hanya 24, dia akan menjadi siswa ke-25 jika usulannya diterima. Dan aku khawatir jika usulannya ditolak.

“That’s OK. I will find my own table and chair.”

“OK. I will call the curriculum to help you pass the idea.”

“Thank you, Ms.” dan dia berlalu.

Sepuluh menit kemudian aku menelepon pihak kurikulum. Sebelum aku mulai mengutarakan

keinginannya, petugas yang menerima telponku sudah memulai ceritanya tentang dia yang menemuinya beberapa waktu lalu dan mereka mengizinkannya pindah ke kelasku. Saat aku mendengarkan teknis kepindahannya, aku melihat dia datang menuju ke arahku dengan senyum lebar seolah-olah baru saja memenangkan sebuah perdebatan alot. Aku hanya mengisyaratkannya masuk kelas sementara aku meneruskan obrolan teknis melalui telepon.

“What class are you teaching?” aku kembali ke ruang makan makan bersama beberapa murid, makan siang.

“Lintas minat, 11 *grade*.” Siswa kelas 10 mulai ikut dalam diskusi kami.

“Will you teach us next year?” aku tertawa.

“If you’re lucky.” Temannya yang kelas 11 menjawab.

“How to make sure that I will be in your class next year?”

“There is no way to ensure that.” Aku tertawa melihat ekspresi kecewa di wajahnya. Andai aku bisa memilih siswa-siswa yang memang benar-benar ingin belajar bersamaku.

“I did hear that many students say your class is hard. But I want the challenges. I think they will be fun.”
Hm.. mereka suka tantangan. *Interesting.*

Dan itu pula yang terjadi pada kelas lintas minat IPA pada semester selanjutnya. Tiba-tiba seisi kelas berubah. Mereka tahu bahwa mereka datang dari kelas yang berbeda. Mereka juga masih tampak canggung bergaul dengan rekan dari kelas lainnya. Namun, mereka menggunakanku sebagai jembatan untuk bekerja bersama. Mereka merasa berada pada satu kelas yang sama, bersamaku.

Lalu, ada lebih banyak siswa mengangkat tangan, ada lebih banyak siswa menanggapi leluconku di kelas, bahkan memulai lelucon, lalu ada lebih banyak pertanyaan tentang mana yang masih belum mereka pahami, lalu ada lebih banyak usaha untuk mencapai nilai tertentu agar bisa menonton film bersama. Lalu aku melihat betapa melejitnya potensi individu mereka seiring dengan meningkatnya performa kerja kelompok mereka.

Lalu aku menjadi kewalahan. Bukan karena kekurangan ide, namun memiliki banyak ide yang ingin kucoba di kelas. Dan betapa 135 menit seminggu itu sungguh sangat cepat berlalu.